

SKRIPSI

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih

Disusun Oleh:

Ainun Zalzabilah

NIM: 17.6.1.211.045

Pembimbing:

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Ph.D

*Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama*

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2023

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI**

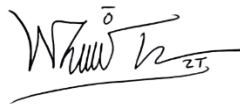
Skripsi ini berjudul: **“Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini
Menurut Ibn Miskawaih”**

Disusun oleh:

Nama : Ainun Zalzabilah
NIM : 17.6.1.211.045
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan skripsi STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi.
Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Maret 2024



Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Ph.D

(Dosen Pembimbing)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ainun Zalzabilah

Prodi : Aqidah & Filsafat Islam

NIM : 17.6.1.211.045

Judul : Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih.

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Abdullah Abdul Khadir, MA
(Ketua Sidang)

Tanggal 27 Juni 2024 (.....)

Nano Warno, Ph.D
(Penguji)

Tanggal 27 Juni 2024 (.....)

Basrir Hamdani, Ph.D
(Penguji)

Tanggal 27 Juni 2024 (.....)

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Ph.D

(Pembimbing Skripsi)

Tanggal 24 Juli 2024 (.....)

Sri Mulyati, M.Ud

(Sekretaris)

Tanggal 27 Juni 2024 (.....)

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih

Disusun oleh:

Ainun Zalzabilah

NIM: 17.6.1.211.045

Dosen Pembimbing:

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Ph.D

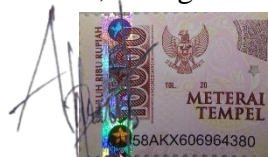
Penelitian Skripsi

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti adanya plagiasi, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 10 Agustus 2023

A handwritten signature in blue ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a 'Meterai Tempel' (adhesive stamp) with a value of 2000 Rupiah. It features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', and 'METERAI TEMPEL'. A unique alphanumeric code '58AKX606964380' is visible at the bottom of the stamp.

Ainun Zalzabilah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “‘”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عيد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang dari-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan baginda agung kita Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju cahaya yang terang benderang serta keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Menjadi suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan karya penelitian ini. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis akui tidak sedikit rintangan yang harus penulis lewati. Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, tentunya atas pertolongan dari Allah swt, serta semua pihak yang terlibat yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, secara pribadi penulis mengucapkan terima kasih kepada:


1. Dr. Kholid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memfasilitasi penelitian ini.
2. Wa Ode Zainab Zilullah Toresano Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis hingga penelitian ini selesai.
3. Kepada tenaga pendidik di STAI Sadra yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini.
4. Kepada seluruh teman-teman, terkhusus teman seperjuangan angkatan 2017. Semoga dimanapun kalian berada Allah selalu mudahkan apapun urusannya, dan menjadikan kalian orang-orang yang sukses.
5. Kepada teman-teman terdekat Riska Sasmita, Nurfadila, Chica Putri Rahman, Hidayattuzahra, Putri Nabila Inaku, Nurul Aqila, Kimber dan Salmaa yang terus memberikan dukungan dan

- memberikan bantuan serta saran-saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Kepada penulis yang telah berusaha dengan maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas segala usaha yang kamu lakukan agar tidak menyerah.
 7. Kepada Vin yang senantiasa memberikan support dalam berbagai bentuk kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal. Terima kasih atas segala do'anya.
 8. Kepada seluruh keluarga saya tersayang terutama orang tua Ibu saya Rahmatia, Papa saya Abdullah dan Ramli dan kakak-kakak saya Ria Puspita, Nurhayati, Roy serta adik saya Ciwan yang senantiasa memberikan dukungan serta do'a yang tiada hentinya. Yang menjadi salah satu penyemangat besar bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini segera.

Akhir kata, penulis menyadari tanpa ridho dan pertolongan dari Allah swt, serta bantuan, dukungan dari segala pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis berikan untuk semuanya yang mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Hanya kata terima kasih dan do'a yang dapat penulis berikan. Semoga dengan adanya ini skripsi dapat memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jakarta, 30 Maret 2024



Ainun Zalzalah

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter, terutama anak usia dini merujuk pada magnum opusnya yang berjudul *Tahdzib Al-Akhlaq*. Penelitian ini diangkat sebagai topik penelitian karena problem filosofis dan praksis terkait moralitas yang disebabkan pada pola pendidikan karakter, terutama pada anak usia dini. Tak syak, pola pendidikan yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada kondisi jiwa anak dan berpengaruh hingga dewasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan atau *library research*. Tulisan ini bertujuan untuk mendalami khazanah pemikiran Islam, terutama pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter anak usia dini yang memiliki ciri khas tersendiri karena ia sandarkan pada pemikirannya mengenai jiwa, Ia membagi daya-daya jiwa menjadi tiga *Al-Quwwah Al-Natiqah*, *Al-Quwwah Al-Syhwatiyyah*, dan *Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah* yang dari daya-daya jiwa tersebut akan melahirkan karakter-karakter dalam diri manusia. Konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaih bukan hanya sekedar membahas mengenai karakter pada anak semata namun mempunyai tujuan yang lebih tinggi yaitu untuk memaksimalkan potensi daya jiwa berpikir yang ada dalam diri anak sehingga anak kelak dapat mencerminkan empat keutamaan yang ada dalam pemikirannya yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *Al-syaja'at* (keberanian), *Al-'iffat* (menjaga kesucian diri/kesederhanaan), dan *Al-'adalat* (keadilan).

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Ibn Miskawaih*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kajian Pustaka	17
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penelitian.....	21
BAB II DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI	22
A. Definisi secara Etimologi dan Terminologi.....	22
1. Definisi Pendidikan Karakter	22
2. Definisi Anak Usia Dini	25
3. Definisi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	30
B. Urgensi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini	31
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendidikan Karakter	33

D. Pandangan para Pemikir Mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	36
1. Pandangan para Pemikir/Filsuf Barat mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	36
2. Pandangan para Pemikir/Filsuf Muslim mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	44
BAB III BIOGRAFI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMIKIRAN FILSAFAT IBN MISKAWAIH	51
A. Biografi Intelektual Ibn Miskawaih	51
B. Karya-Karya Ibn Miskawaih.....	53
C. Prinsip Ontologis Filsafat Ibn Miskawaih	55
D. Prinsip Epistemologis Filsafat Ibn Miskawaih.....	64
E. Prinsip Aksiologis Filsafat Ibn Miskawaih	66
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SECARA FILOSOFIS DENGAN “FILSAFAT JIWA” IBN MISKAWAIH	70
A. Relasi Jiwa dengan Karakter Manusia.....	70
B. Aspek-aspek Pendidikan Karakter.....	74
1. Kesadaran Moral	74
2. Pengembangan Akhlak.....	78
3. Pembentukan Kepribadian	81
C. Metode Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.....	85
D. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibn Miskawaih.....	90
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dibahas terutama di zaman sekarang dimana kemerosotan moral semakin meningkat. Salah satu filsuf yang membahas mengenai pendidikan karakter ialah Jean Jacques Rousseau. Ia menyatakan bahwa anak-anak sebaiknya dibentuk untuk mempertahankan keaslian alami mereka. Rousseau menegaskan bahwa budaya dapat mengganggu kebaikan alami manusia, sehingga anak-anak sebaiknya dijauhkan dari pengaruh budaya. Rousseau meyakini bahwa manusia pada dasarnya baik, namun terpengaruh oleh lingkungan dan budaya sehingga kebaikan alamiah mereka tercemar.¹

Dalam *Emile*, Rousseau mengatakan “*God makes all things good, man meddles with them and they become evil.*” Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan baik, namun campur tangan manusia membuatnya menjadi buruk.² Ia menegaskan pandangannya dengan mengatakan “*Thus, the source of moral evil cannot be found anywhere but in man, free, perfected, hence corrupted.*” Dengan demikian, sumber kejahatan moral tidak dapat ditemukan dimanapun kecuali dalam diri manusia yang bebas, sempurna, dan karenanya rusak.³

Menurutnya, Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan kejujuran, kebersihan dan kasih namun perilaku buruk seperti kejahatan dan ketidakjujuran muncul karena dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya tempat manusia tinggal. Oleh karena itu, anak perlu diberikan bimbingan yang baik melalui pendidikan agar anak berkembang secara alami.

¹ Styo Mahendra Wasita Aji dkk, “Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia”, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol 8, No 1, 2023, hlm. 41.

² Lyachburg Collage, *Education: Ends and Means*, (Lanham: University Press of America, 1997), hlm. 181.

³ Renee Jeffery, *Evil and International Relations: Human Suffering in an Age of Terror*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hlm. 68.

Rousseau menganggap bahwa pendidikan harus memperhatikan keunikan individu setiap anak dan berpusat pada mereka.⁴ Menurutny, pendidikan yang efektif berakar pada alam, memungkinkan anak untuk mengalami pengalaman langsung dan meresapi dengan hati mereka sendiri, bukan hanya berdasarkan nalarnya. Rousseau menekankan pentingnya memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuai keinginan mereka, yang akan membawa kebahagiaan bagi mereka.⁵ Dalam bidang pendidikan, Rousseau menekankan lebih pada pembentukan karakter, keterampilan praktis, dan moralitas anak daripada sekedar penyerapan informasi dan konsep.⁶

Dalam tinjauannya terhadap pendidikan, Rousseau menolak pendekatan formal dan otoriter dalam pendidikan, ia lebih memilih pendidikan yang alami dan organik.⁷ Bagi Rousseau, ini berarti memberikan ruang untuk anak-anak belajar dari pengalaman langsung, mengamati dunia sekitar mereka, dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan dan sosial yang mendukung pertumbuhan alami anak, bukan pengajaran formal yang mengikat.

Selain itu, Rousseau menekankan pendidikan karakter pada anak dengan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasih melalui contoh dari lingkungan sehari-hari. Ia memperjuangkan pendidikan yang memberikan kebebasan dan memperhatikan perkembangan alami anak, serta menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung tanpa tekanan sosial. Rousseau juga menyoroti pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan hanya menerapkan aturan umum dan memaksa semua orang untuk mengikuti aturan yang sama.

⁴ Rita Meutia dkk, *Aktualisasi dan Problematika Dalam Pembelajaran*, (Tulungagung: Akamedia Pustaka, 2023), hlm. 50-51.

⁵ Rita Meutia dkk, *Aktualisasi dan Problematika Dalam Pembelajaran*, (Tulungagung: Akamedia Pustaka, 2023), hlm. 51.

⁶ Nodianto Marianus Lasterman dan Hotmaulina Sihotang, "Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean Jacques Rousseau", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, No 1, 2024, hlm. 1536.

⁷ Rahmadi dan Rusma Yulidawati, "Serpah Pemikiran Jean Jaques Rousseau Terhadap Pendidikan" *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol 9, No 2, 2021, hlm. 24.

Namun, konsep pendidikan karakter anak oleh Rousseau ini tidak sepenuhnya relevan untuk pendidikan karakter anak usia dini saat ini. Beberapa aspek pemikirannya sulit diterapkan, seperti menghindari pengaruh budaya dan masyarakat. Selain itu, Rousseau juga menentang pendidikan formal yang dianggapnya dapat membatasi pertumbuhan anak sedangkan pendidikan formal merupakan hal yang penting apalagi di masa sekarang karena dapat membantu menumbuhkan karakter-karakter baik seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, bekerja sama dan lainnya.

Selain pemikiran Jean Jaques Rousseau yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk membahas tentang pendidikan karakter, terdapat juga masalah dalam pendidikan karakter anak dalam lingkungan sosial yang terjadi di zaman sekarang. Salah satu permasalahan yang ada di sekitar kita yang kian marak terjadi namun tidak disadari oleh banyak orang dan tidak memandang ini termasuk masalah penting adalah masalah pada pendidikan yang diberikan pada anak usia dini. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak menyebabkan tidak sedikit dari mereka mendidik dengan menggunakan kekerasan, baik itu kekerasan secara verbal atau kekerasan fisik.

Namun, tidak semua orang tua menggunakan cara tersebut karena semata-mata ingin menyakiti anak tetapi karena ingin bersikap tegas dan mengajarkan hal yang baik pada anak. Misalnya orang tua yang mendidik anak menggunakan ancaman, bentakan, meneriaki, berkata kasar, mencubit atau bahkan menggunakan pukulan karena menurut mereka hal tersebut dapat membuat anak menjadi disiplin dan menjadi lebih patuh pada perkataan orang tua.

Menurut Ernawati salah satu penyebab utama orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini adalah karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan perkembangan anak serta disebabkan pula oleh faktor umur, pengalaman dan lingkungan.⁸ Selain itu, menurut Nurrahmi hal yang menjadi penyebab munculnya perilaku kekerasan pada anak yaitu karena orang tua yang pemikirannya belum

⁸ Ernawati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No 1, 2020, hlm. 5.

matang, minimnya pemahaman mengenai pendidikan anak, memiliki pengalaman buruk pada masa kecil, dan terdapat masalah dalam rumah tangga.⁹

Salah satu contoh kasus kekerasan pada anak di Indonesia terjadi pada bulan April 2023 yang dilakukan oleh Ayah di Bombana Sulawesi Tenggara yang memukuli anaknya karena merasa malu setelah mendapat laporan dari guru mengenai tingkah laku anaknya di sekolah yang menghamburkan buku dan mencoret dinding dengan tinta printer.¹⁰ Selain itu, berdasarkan hasil data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan pada Januari-Juni tahun 2020 terdapat 3.087 kasus yang berkaitan dengan kekerasan pada anak yaitu 1.848 adalah kasus kekerasan seksual, 852 kasus merupakan kekerasan fisik dan kekerasan psikis sebanyak 768 kasus.¹¹

Contoh kasus dan data yang disebutkan di atas memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua yang menggunakan kekerasan dalam proses mendidik anak-anaknya. Dari pendidikan yang tidak tepat dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada kondisi diri anak. Hal ini dapat memunculkan tindakan penyimpangan yang akan dilakukan oleh anak kelak. Seperti yang dapat kita lihat sendiri di masa kini makin banyak kasus remaja bahkan anak yang belum atau sudah masuk usia remaja yang melakukan pencurian, *bullying*, kekerasan, pergaulan bebas, memakai narkoba, hingga yang paling parah yaitu bunuh diri dan membunuh bahkan ada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia seorang anak dengan tega membunuh orang tuanya sendiri.

Salah satu contoh kasus perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh anak adalah yang terjadi pada bulan Desember 2023 di Sukabumi yang korban dan pelakunya adalah seorang siswa kelas 3 SD, anak yang

⁹ Siti Amanah dkk, "Dampak Kekerasan Orang Tua Bagi Anak", *Journal on Education*, Vol 5, No 2, 2023, hlm. 57.

¹⁰ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4478/kekerasan-anak-oleh-ayah-kandung-di-bombana-kemenpppa-jangan-lakukan-kekerasan-demi-kedisiplinan-anak> diakses pada tanggal 27 Juli 2023 Kamis/22:43.

¹¹ Apriadi dan Muammar Khadafie, "Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa", *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4, No 3, 2020, hlm. 38.

menjadi korban dalam kasus ini mengalami luka yang cukup serius hingga patah tulang. Tidak berhenti sampai di situ, kedua siswa yang menjadi pelaku juga mengancam korban untuk tidak melaporkan kejadian perundungan tersebut. Kasus ini banyak membuat orang dewasa terheran-heran karena tidak menyangka hal ini dapat terjadi dan pelakunya adalah anak yang masih duduk di sekolah dasar (SD).¹²

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam mempersiapkan karakter anak terutama pada zaman globalisasi seperti sekarang karena apabila orang tua tidak memiliki kesadaran bahwa mereka memegang peran penting dalam kehidupan anak selanjutnya maka dampak ini dapat terjadi seperti rantai yang tak memiliki ujung. Banyak orang yang tidak menyadari sifat yang ada pada dirinya karena pengaruh dari orang tuanya atau lingkungannya namun orang tua kita juga dapat mengalami hal yang sama. Orang tua kita dididik oleh orang tua yang dapat membentuk karakter dirinya kemudian orang tua kita yang mendidik kita tanpa menyadari membentuk karakter kita seperti dia pula.

Dalam psikologi keterkaitan antara pengalaman anak di masa kecil dengan karakter dirinya dikenal dengan istilah *inner child*. Dalam konteks ini, *inner child* merupakan sisi kepribadian seseorang yang bereaksi dan masih merasa seperti anak kecil. Pengalaman-pengalaman pada masa kecil tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang secara tidak sadar. *Inner child* yang stabil akan memberi dampak positif, begitu pula sebaliknya.¹³ Oleh karena itu, pola pendidikan dan cara bersikap pada anak sejak kecil harus sangat diperhatikan dengan hati-hati karena hal tersebut akan melekat dalam ingatan mereka hingga dewasa yang akan berpengaruh pada karakter mereka.

“Inner child is the part of us that lets us understand why we react, feel, and make decisions. Our inner child never goes disappears, no matter what age we are. Your inner child is the part of your personality that still reacts and feels like a child, no matter how

¹² <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7082759/babak-baru-kasus-bullying-siswa-sd-sukabumi-hingga-patah-tulang> diakses pada tanggal 05 Januari 2024 Jum'at/10:19.

¹³ Hening Triastity, *Inner Child*, (Jawa Barat: Mazaya Publishing House, 2020), hlm. v.

grown up you are. You are the result of all the memories and experiences you have had since you were born."¹⁴ *Inner child* merupakan bagian dari diri kita yang membuat kita mengerti mengapa kita bereaksi, merasa dan menentukan pilihan. *Inner child* tidak akan pernah hilang dan tidak mengenal usia. *Inner child*mu adalah bagian dari kepribadianmu yang selalu bereaksi dan merasa seperti anak kecil, tidak peduli seberapa dewasanya kamu. Kamu adalah hasil dari semua ingatan dan pengalaman yang pernah kamu miliki sejak kamu dilahirkan.

Dalam pembahasan pendidikan, Ibn Miskawaih memberikan perhatian khusus terhadap masa anak-anak, karena masa anak-anak merupakan masa yang rentan sehingga anak harus diperhatikan lagi dan diajarkan sifat-sifat baik serta memperhatikan kondisi fisik dan kejiwaannya. Ia mengatakan bahwa kejiwaan anak-anak adalah mata rantai antara jiwa manusia berakal dan jiwa binatang. Jiwa anak-anak mengalami perkembangan dari level sederhana ke level yang lebih tinggi yang sebelumnya tanpa ukuran lalu mulai berkembang perasaan nikmat yang sakit, muncul pula kekuatan yang lebih kuat yaitu kekuatan syahwat (*syahwiyah*). Setelah itu, jiwa anak-anak akan berkembang pada level selanjutnya yaitu kekuatan *ghadhabiyah*. Kemudian, perkembangan jiwa anak akan mencapai level tertinggi yaitu *nathiqah*. Kehidupan utama anak-anak membutuhkan dua syarat yaitu syarat sosial dan syarat kejiwaan. Syarat kejiwaan termuat dalam membangkitkan sifat cinta pada kebaikan dan syarat sosial dapat diraih dengan membantu anak dalam memilih teman yang baik dan menjauhkan anak dari teman yang mempunyai sifat yang buruk.¹⁵

Dengan ini, Ibn Miskawaih secara jelas mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak juga harus diperhatikan karena jiwa anak akan berkembang secara bertahap dari level terendah atau daya jiwa *syahwiyah* hingga yang paling tinggi daya jiwa *nathiqah*. Oleh karena

¹⁴ Agnese Iskrova, *Inner Child Discovery Journey Workbook*, Morrisville: Lulu Press, 2021), hlm. 1.

¹⁵ Imam Khanafie Al-Jauharie, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*, (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Managemen, 2020), Cet 2, hlm. 134.

itu, diperlukan adanya bimbingan sesuai dengan berkembangnya daya-daya jiwa ini, agar anak tetap pada jalan yang seharusnya dan tidak terbawa arus yang dapat menjadikan karakter buruk tumbuh dalam diri anak.

Berdasarkan hal tersebut, Ibn Miskawaih menyarankan bahwa ada baiknya anak-anak mulai dikenalkan, diajarkan serta dibiasakan oleh orang tuanya sejak dini untuk mengikuti syariat agama, mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, membaca buku-buku tentang akhlak agar anak terbiasa sehingga anak dapat tumbuh terbiasa dalam kegiatan yang bernilai baik. Jika orang tua malah mendidik anak dengan membiasakannya dengan syair-syair yang tidak bermoral, menerima kebohongannya, mengiming-imingi anak dengan hadiah, dibiarkan bergaul bebas dengan temannya yang selalu menikmati kenikmatan jasmani maka ini merupakan sebuah kesengsaraan bukan kebahagiaan.¹⁶

Menurutnya, sikap baik yang telah disebutkan memiliki manfaat yang besar, terutama bagi anak-anak. Sikap tersebut membantu membentuk karakter anak-anak untuk pada nilai-nilai baik dan mulia, serta memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dengan kebajikan dan kemuliaan tersebut. Dengan demikian, anak-anak akan lebih mungkin untuk menghindari perilaku yang merugikan dan negatif, serta lebih mampu mengikuti ajaran moral dan spiritual yang sesuai dengan syariat agama dan sunnah. Mereka akan belajar untuk menahan diri dari godaan hawa nafsu dan tidak tergoda oleh kenikmatan materi semata.¹⁷

Pandangan Ibn Miskawaih ini memiliki kesesuaian dengan istilah *inner child* yang kita kenal di zaman sekarang. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep *inner child* adalah istilah yang digunakan dalam psikologi modern. Tetapi dalam beberapa titik, konsep *inner child* berhubungan dengan pandangan Ibn Miskawaih dalam pendidikan karakter terutama pada anak usia dini. Dalam konteks ini, meskipun secara tidak langsung menyebutkan konsep *inner child*, Ibn Miskawaih mengakui pentingnya pengalaman masa kecil dalam pembentukan

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 70-71.

¹⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 80.

karakter dan jiwa anak. Bagi Ibn Miskawaih, pendidikan karakter dan pengalaman-pengalaman masa kecil yang baik dapat membantu membentuk jiwa anak menjadi lebih baik, yang dapat memengaruhi karakter dan perilaku mereka di masa dewasa.

Seperti sebuah pepatah *buah jatuh tak jauh dari pohonnya* yang mewakili dalam menggambarkan bahwa anak akan tumbuh seperti orang tuanya karena tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor pengasuhan dan faktor biologis. Anak yang tumbuh dalam kekerasan rumah tangga akan tumbuh menjadi orang dewasa yang suka bermusuhan dan agresif serta dapat memperlakukan orang lain dengan kasar pula.¹⁸

Hal tersebut terjadi karena anak akan menganggap bahwa perilaku kasar merupakan hal wajar untuk dilakukan. Orang tua yang tidak pernah memperkenalkan dan mengajarkan anak mengenai pengetahuan dasar agama seperti mengaji dan salat akan tumbuh menjadi anak yang menanggapi bahwa beribadah adalah hal yang tidak penting. Anak yang tidak diperhatikan sejak kecil sehingga berpotensi akan terjerumus pada jalan yang salah karena ingin mencari perhatian dan ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya seperti memakai obat-obatan terlarang, menyakiti secara verbal dan fisik, tidak menjalankan ibadah, tidak menghargai orang lain, kurangnya rasa empati dalam diri dan lainnya yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Sedangkan anak yang tumbuh dengan orang tua yang mendukung serta memberikan dorongan positif serta menunjukkan rasa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan anak sejak kecil dan mengajarkan anak ajaran agama maka akan membentuk karakter anak yang merasa dihargai dan percaya diri serta tidak takut mencoba hal baru dan anak juga menjadi tidak asing dengan ajaran agama karena sudah diperkenalkan dan dibiasakan sejak kecil.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan generasi muda sebagai calon orang tua kelak untuk memerhatikan sikap apa yang ditunjukkan pada anak yang masih berusia dini serta memperlihatkan dan

¹⁸ Meidya Derni, *Happy Parenting: Catatan Cinta Ibu*, (Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2009), hlm. 17-18.

membiasakan anak hal-hal yang positif agar anak dapat tumbuh dengan sehat secara fisik dan kejiwaannya serta memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan NAEYC (*National Association Education for Young Children*) anak yang masuk dalam kategori usia dini adalah anak yang berusia sejak 0 hingga 8 tahun.¹⁹ Seiring bertambahnya usia seorang anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat sebuah periode emas atau yang lebih dikenal dengan istilah *golden age*. Menurut Maria Montessori, periode keemasan (*golden age*) dimulai dari anak usia lahir hingga enam tahun. Periode ini disebut periode emas karena saat anak memasuki usia ini, anak mulai sensitif terhadap lingkungan sekitarnya sehingga akan membuatnya sangat mudah menerima stimulus-stimulus begitu pula dengan pola pendidikan yang berasal dari lingkungan terdekatnya baik yang disengaja atau tidak disengaja.²⁰

Pada periode *golden age* inilah terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis dalam diri anak, sehingga anak juga dapat mulai menanggapi dan belajar untuk mengembangkan pola perilakunya sehari-hari. Hal ini menjadi alasan pada periode usia dini memerlukan perhatian yang lebih fokus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada pada lingkungan terdekat anak karena akan berpengaruh pada karakter dan perilaku anak di masa depan.

Dalam proses perkembangan anak ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan fisik dan psikologi pada diri anak. Menurut Munib, fisiologi merupakan kondisi jasmani anak seperti perkembangan otot tangan dan kaki yang menjadi kuat yang digunakan anak untuk berjalan atau menggenggam benda. Sedangkan psikologi adalah perkembangan anak yang mengarah pada kondisi perkembangan mental, kognitif (daya nalar), afektif (perasaan).²¹

Kesalahan dalam pemahaman terhadap pendidikan anak ini dapat terjadi karena sebagian orang tua hanya memperhatikan dari kondisi

¹⁹ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS: 2015), hlm. 1.

²⁰ Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak", *Jurnal UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)*, hlm. 80.

²¹ Jaja Suteja dan Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Equalita*, Vol 1, No 2, hlm 171-172.

jasmani anak. Orang tua merasa sudah cukup merawat serta membesarkan anak dengan baik dan sehat secara fisik, sudah memberi anak fasilitas pendidikan, pakaian serta makanan yang layak dan akhirnya karena hanya terlalu fokus pada hal tersebut kondisi kejiwaan pada diri anak jadi terabaikan.

Pembahasan pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih berhubungan dengan beberapa pembahasan antara lain tentang prinsip-prinsip etika, karakter, kebaikan, kebahagiaan, keadilan, cinta, persahabatan dan kesehatan jiwa. Ibn Miskawaih mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar manusia dapat membiasakan diri dalam berbuat kebaikan sehingga dapat membentuk pribadi yang baik dan bermoral sehingga akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki (*al-sa'adah*).²² Sehingga, orang yang berakhlak baik merupakan orang yang berbahagia dan orang yang baik adalah orang yang pikirannya sejalan dengan perbuatannya ketika melakukan sebuah tindakan baik.

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana dalam membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang baik tujuannya agar anak dapat secara aktif menumbuhkan potensi dalam dirinya sehingga memiliki akhlak yang baik, pengendalian diri, kecerdasan yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.²³ Sedangkan, karakter merupakan kepribadian, bawaan, jiwa, hati, perilaku, personalitas, budi pekerti, sifat, tabiat, watak dan temperamen. Secara bahasa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang diartikan dalam bahasa Inggris *to mark* berarti menandai dan kata karakter ini difokuskan untuk digunakan dalam menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.²⁴

Dalam *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibn Miskawaih mendefinisikan karakter sebagai suatu keadaan jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk

²² Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hlm. 23.

²³ Abd Rahman dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol 2, No 1, 2022, hlm. 2.

²⁴ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2020), Cet 1, hlm. 11-12.

melakukan suatu perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu atau spontan.²⁵ Keadaan ini akan menghasilkan jiwa melakukan tindakan tanpa berpikir panjang, maka dari itu jiwa membutuhkan pendidikan agar senantiasa terbiasa dalam kebaikan. Pada pembahasan mengenai karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bagi Ibn Miskawaih merupakan usaha untuk memberikan pengajaran pada anak yang dilakukan secara bertahap agar dapat membentuk suatu karakter yang baik dengan melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang baik dan rutin dilakukan setiap hari.

Dalam karyanya ini, ia juga menjelaskan bahwa terdapat dua pendapat yang berkaitan dengan karakter manusia, yaitu karakter yang tidak bisa diubah karena karakter adalah bawaan sejak lahir dan karakter yang bisa diubah.²⁶ Ibn Miskawaih berpendapat bahwasanya jika karakter tidak dapat diubah ini seperti menyangkal bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berubah. Menurutnya, manusia mempunyai akal agar yang berguna untuk membedakan perbuatan yang baik yang buruk.²⁷ Ibn Miskawaih mengatakan bahwa karakter itu tidak alami. Manusia diciptakan dengan menerima karakter namun manusia dapat berubah melalui pendidikan dan pengajaran.²⁸ Oleh karena itu, karakter manusia dapat berubah jika dia bersungguh-sungguh menginginkannya dengan menahan diri melakukan hal yang buruk serta berusaha membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik.

Pemikirannya mengenai pendidikan karakter tidak terlepas dari pandangan Ibn Miskawaih mengenai jiwa, karena dalam pandangannya jiwa memiliki hubungan dengan karakter. Ia membagi kekuatan jiwa menjadi tiga bagian yaitu *Al-Nafs al-Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) ini merupakan yang paling rendah, *Al-Nafs al-Sabu'iyah* (nafsu binatang buas) yang sedang, *Al-Nafs al-Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang paling

²⁵ Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak", *Jurnal Kridatama dan Teknologi*, Vol 03, No 02, 2021, hlm. 112.

²⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 56.

²⁷ Saiful Falah, *Jalan Bahagia: Berkenaan dengan Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 111.

²⁸ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih", *Jurnal Tarbawi*, Vol 15, No 01, Juli 2019, hlm. 43-44.

baik.²⁹ Ketiga kekuatan jiwa ini menjadi penentu dari lahirnya karakter-karakter yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian jelas bahwa Ibn Miskawaih menganjurkan untuk manusia diberikan pendidikan agar jiwa kita dapat mencapai posisi tertinggi yaitu *Al-Nafs al-Nathiqah*.

Pendidikan karakter Ibn Miskawaih ini didasarkan pada teori jalan tengah atau disebut juga *The Doctrin of mean* atau *The Golden*. Teori jalan tengah (*al-wasath*) adalah keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi jalan antara dua ekstrem.³⁰ Ibn Miskawaih mendefinisikan jalan tengah atau titik tengah dengan posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Berlandaskan pada teori jalan tengah (*al-wasath*) ini bahwa segala sesuatu membutuhkan pertimbangan yang baik. Dalam hal ini terdapat empat karakter yang menjadi landasan bagi perkembangan karakter manusia yaitu keadilan (*al-Adalat*), menahan diri (*al-Iffat*), kebijaksanaan (*al-Hikmat*), dan keberanian (*al-Syaja'at*).³¹

Jadi, dari ketiga daya-daya jiwa di atas akan memunculkan karakter-karakter dalam diri manusia yang tergantung dari jiwa manusia lebih condong ke daya jiwa tertentu. Dari daya-daya jiwa inilah empat karakter utama dalam diri manusia menurut Ibn Miskawaih yaitu kebijaksanaan (*al-Hikmat*), keberanian (*al-Syaja'at*), menahan diri (*al-Iffat*), dan keadilan (*al-Adalat*).

Selain itu, Ibn Miskawaih juga menyebutkan tiga aspek utama dalam materi pendidikan akhlaknya yaitu *Pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, *Kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan *Ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.³² Dalam aspek kebutuhan tubuh Ibn Miskawaih memasukkan kegiatan salat, puasa dan sa'i. Sementara untuk kebutuhan jiwa, fokusnya adalah pada pemahaman akan akidah yang benar, mengesakan Allah swt dan

²⁹ Ahmad Yunus dkk, "Filsafat Etika Ibnu Miskawaih", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol xxi, No 2, 2022, hlm. 203.

³⁰ Leri Yanto Putra Said, "Nilai Etika Ibn Miskawaih: Studi Analitis Tindakan *Euthanasia*", (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2022), hlm. 38.

³¹ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 15, No 01, 2019, hlm. 49.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 119.

dorongan untuk mengejar ilmu. Adapun aspek untuk interaksi sosial sesama manusia misalnya belajar ilmu muamalat, pertanian, pernikahan, saling menasihati dan lainnya.³³

Materi pendidikan akhlak ia sebutkan ini memberikan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu untuk diajarkan dan dipelajari. Ia juga mendorong untuk mempelajari buku-buku yang fokusnya membahas mengenai akhlak yang tujuannya untuk mendapatkan motivasi yang besar untuk menjadi manusia yang lebih baik. Selain itu, Ibn Miskawaih juga menerima semua materi yang terdapat dalam suatu ilmu karena menurutnya ilmu tersebut akan berkaitan dengan pengabdian kepada Allah swt. Misalnya, ia menyebutkan pentingnya tata bahasa (ilmu nahwu) dalam membantu manusia untuk berkomunikasi yang baik.³⁴

Pandangan Ibn Miskawaih mengenai karakter selaras dengan tindakan moral menurut Al-Farabi yang mengatakan tindakan moral adalah tindakan yang mempunyai nilai baik. Jika tindakan baik dilakukan secara spontan atau tanpa harus melalui pertimbangan terlebih dahulu itu adalah sebuah karakter. Misalnya seorang yang memiliki sifat yang dermawan maka sangat mudah untuk memberikan bantuan pada orang yang sedang membutuhkan tanpa berpikir panjang dan pertimbangan yang lama. Al-Farabi mengatakan bahwa moral yang baik atau buruk diperoleh dan dibangun dalam jiwa melalui tindakan moral yang berulang dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Agar memiliki karakter yang baik diperlukan adanya usaha dan akhlak yang baik atau buruk juga dapat berubah karena keinginan dan pilihan. Selain Al-Farabi, Murtadha Muthahari juga membedakan perbuatan manusia menjadi dua yaitu perbuatan biasa dan perbuatan moral. Perbuatan biasa adalah apabila dilakukan pelakunya tidak perlu mendapat pujian dan perbuatan ini juga berlaku untuk hewan misal orang yang haus akan minum, orang yang lapar akan makan. Sedangkan

³³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 120-121.

³⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 121.

³⁵ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Alfarabi*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015), hlm. 100-101.

perbuatan bermoral merupakan perbuatan yang pelakunya layak mendapat pujian dan perbuatan ini identik dengan adanya usaha.³⁶ Contoh perbuatan *akhlaqi* yaitu memaafkan, membalas budi baik, menyayangi binatang.³⁷

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah dalam pendidikan anak usia dini yang patut untuk kita perhatikan, karena pada masa anak-anak jiwa mulai mengalami proses perkembangan dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dengan cara yang tepat untuk diberikan pada anak agar anak selalu berada dalam kebaikan. Hal ini terlihat seperti masalah sederhana, namun nilainya sangat penting karena bagaimana karakter anak di masa depan dipengaruhi oleh kebiasaan dan bagaimana metode pendidikan yang diberikan pada anak saat masih kecil. Selain itu, terdapat juga masalah lain yang menjadi penyebab lemahnya pendidikan karakter pada anak usia dini yaitu karena pemahaman orang tua yang kurang mengenai metode pendidikan bagaimana yang harus diberikan pada anak serta hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam masa perkembangan anak sejak dini.

Ibn Miskawaih merupakan salah satu filsuf muslim yang memerhatikan pendidikan masa anak-anak dan cukup detail dalam membahas mengenai pendidikan karakter. Dalam karyanya, ia juga menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Menurutnya, pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Ia mempercayai bahwa anak-anak perlu dibimbing untuk mengembangkan karakter yang baik sejak usia dini. Selain itu, Ibn Miskawaih juga memperhatikan kondisi jasmani dan ruhani anak.

Inti dari konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibn Miskawaih adalah untuk membentuk manusia yang daya jiwanya lebih condong pada daya jiwa berpikir. Oleh karena itu, mengajari anak sejak dini untuk terbiasa dalam kebaikan menjadi salah satu cara agar anak

³⁶ Muhammad Amin, "Pemikiran Etika Muttahari", *Jurnal Kuriositas*, Vol 11, No 1, Juni 2017, hlm. 41.

³⁷ Murtadha Muttahari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), hlm. 22-24.

dapat diarahkan dan dibimbing untuk mengembangkan daya jiwanya lebih condong pada daya jiwa berpikir bukan dikuasai oleh hawa nafsu. Dasar pemikirannya ini juga menjadikan pendidikan karakter pandangannya memiliki ciri khas tersendiri karena ia sandarkan pada pemikiran ontologisnya yaitu tentang jiwa.

Ibn Miskawaih meyakini bahwa perkembangan jiwa anak harus diarahkan menuju tujuan yang mulia dan spiritual. Dia percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kebahagiaan sejati dengan mengembangkan kebaikan batiniah dan mencari kebenaran. Menurutnya, pendidikan spiritual dan pengajaran nilai-nilai keagamaan juga merupakan bagian yang utama dari perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan karakter pada anak karena konsep pendidikan karakternya yang didasarkan pada pandangannya mengenai daya-daya jiwa yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa masalah ini merupakan hal yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan lebih jauh mengenai ***“Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini masih kurang dianggap penting bagi sebagian orang tua. Padahal pendidikan yang tidak tepat memiliki dampak yang besar pada proses pembentukan karakter anak. Karakter anak dapat menjadi kasar, tidak sopan, bahkan menjadi pelaku tindak kejahatan seperti *bullying* dan mencuri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah adalah ingin menyajikan konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaih dalam upaya untuk menguatkan pendidikan karakter pada anak usia dini di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan pada pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini karena pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter setiap manusia. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan pentingnya kita memperhatikan pendidikan sejak dini karena pendidikan memiliki hubungan dengan perkembangan karakter anak di masa depan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pandangan Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan karakter pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pemikiran filsafat Ibn Miskawaih yang khususnya mengkaji tentang pendidikan karakter.

2. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pemikiran filsafat Ibn Miskawaih.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang kita lakukan ada berupa skripsi dan jurnal diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Relasi Kebahagiaan Dengan Moral Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*” yang ditulis oleh Riska Sasmita, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan mengenai keterkaitan erat antara moral dan kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih. Kebahagiaan yang dimaksud merupakan kebahagiaan dalam diri manusia yang dapat terwujud dengan memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan adalah penyatuan dari pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani manusia tapi yang menjadi utama adalah kebutuhan jiwa atau rohani maka dari itu Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang penting agar manusia selalu terpelihara kondisi jiwanya.³⁸
2. Skripsi yang berjudul “*Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak*” yang disusun oleh Heruddin, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan agama Islam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki persamaan pada cara mendidik anak melalui latihan serta pembiasaan. Ibnu Miskawah dan Al-Ghazali juga memiliki penjelasan yang sama mengenai pendidikan akhlak yaitu dimulai dari melatih dan menekan nafsu yang tumbuh pada anak-anak melalui pembiasaan, teladan dan bimbingan.³⁹
3. Skripsi yang berjudul “*Prinsip-Prinsip Altruis Dalam Etika Ibn Miskawaih*” yang disusun oleh Melinda, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta tahun 2018. Dalam penelitian ini membahas mengenai sikap altruis dinilai sebagai

³⁸ Riska Sasmita, Skripsi: “*Relasi Kebahagiaan Dengan Moral Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*” (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2023).

³⁹ Heruddin, Skripsi: “*Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak*”. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

sikap yang menafikan kepentingan individu, hingga cenderung menghiraukan kepentingannya sendiri. Altruis dikatakan bergantung pada egoisme karena dalam melakukan tindakan altruis manusia adalah semata-mata untuk dirinya. Pada penelitian ini membuktikan bahwa perilaku altruis secara mungkin ada. Namun, altruis itu selalu berkaitan dengan kepentingan diri karena kebaikan yang dilakukan manusia adalah kembali untuk dirinya. Maka dari itu, dilakukan analisis data yang menghasilkan sebuah sintesis logis mengenai perspektif Ibn Miskawaih mengenai altruisme dengan kaitannya dengan kepentingan diri.⁴⁰

4. Jurnal yang berjudul “*Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern*” yang ditulis oleh Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia. Penelitian ini membahas bahwa dalam membentuk karakter Ibnu Miskawaih menekankan pembelajaran pembiasaan dan latihan. Apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan pada saat ini, konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih masih relevan dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003. Undang-undang ini menegaskan pentingnya pilar karakter dalam pendidikan, dengan tujuan agar peserta didik bukan hanya dipersiapkan menjadi pintar saja namun memiliki akhlak yang baik pula.⁴¹
5. Jurnal yang berjudul “*Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih*” yang ditulis oleh Ernita Dewi. Dalam penelitian ini menjelaskan moral adalah modal pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup. Dengan memiliki moral seseorang akan menjadi termotivasi untuk berbuat baik dan memberi dampak baik pula bagi orang lain. Kebahagiaan sejati bukan diukur dari harta benda serta kehidupan material lainnya namun kebahagiaan itu yang bersifat

⁴⁰ Melinda, Skripsi: “*Prinsip-Prinsip Altruis Dalam Etika Ibn Miskawaih*” (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2018).

⁴¹ Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia, “Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 17, No 1, 2021.

spiritual serta mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah swt.⁴²

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang dipaparkan di atas sudah membahas beberapa permasalahan, namun belum ada yang membahas secara khusus mengenai mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini dalam perspektif Ibn Miskawaih.

H. Metode Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara tersistem yang digunakan untuk menjalankan suatu tugas dengan tujuan mencapai hasil sesuai yang diinginkan.⁴³ Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami objek penelitian, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, pola pikir, nilai-nilai etika, karya seni, kelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan metode ini adalah untuk memberikan gambaran sistematis dan objektif tentang fakta-fakta, karakteristik, ciri-ciri, dan hubungan antara unsur-unsur pada suatu fenomena tertentu.⁴⁴

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa keunggulan yaitu data yang didapat sangat mendasar, pembahasan yang sifatnya terbuka dan mendalam serta tidak terbatas pada satu pandangan. Metode ini juga ditujukan untuk melakukan penelusuran untuk mengkaji dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang akan diolah serta dianalisa untuk mendapatkan sebuah hasil kesimpulan deskriptif dimana data yang didapatkan akan dibuatkan teks.⁴⁵

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu menggunakan pengumpulan data serta informasi yang

⁴² Ernita Dewi, "Akhlaq Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih", *Jurnal Substantia*, Vol 13, No 2, Oktober 2011.

⁴³ Aplikasi KBBI V resmi Kemendikbud RI.

⁴⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 35.

⁴⁵ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 48.

membahas sesuai tema dan literatur-literatur pustaka.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan buku-buku sebagai sumber data utama.⁴⁷ Proses penelitian dilakukan melalui pembacaan, analisis dan evaluasi berbagai literatur yang tersedia seperti sumber-sumber primer atau sekunder, internet, jurnal dan semua data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian ini.

1. Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.⁴⁸ Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan kedua jenis sumber tersebut, baik yang sekunder maupun primer. Data primer merujuk pada informasi yang berasal dari karya langsung tokoh yang sedang diteliti. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab Ibnu Miskawaih yang berjudul *Tahdzib Al-Akhlaq*. Di sisi lain, data sekunder merupakan informasi atau data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada.⁴⁹ Seperti informasi serta data-data yang berasal dari buku, jurnal, skripsi dan jenis bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menganalisa data-data tersebut. Analisis data merupakan proses untuk mencari, menyusun, mengelompokkan dan mengorganisir data-data yang telah diperoleh dari sumber-sumbernya.⁵⁰ Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah mereduksi data, yang melibatkan penyederhanaan, pengelompokan, dan eliminasi elemen-elemen yang tidak relevan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung proses penarikan kesimpulan

⁴⁶ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 9.

⁴⁸ Mamik, *Metode Kualitatif, Cet 1*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 78.

⁴⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 172.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 336.

dengan lebih mudah. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data yaitu peneliti menyusun secara sistematis data-data sebelumnya yang telah direduksi tujuannya adalah agar mudah dipahami. Kemudian, peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah melihat hasil data yang telah direduksi tetap pada tujuan analisis hendak dicapai.

I. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian yang tujuannya untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji. Pembahasan dalam penelitian ini akan dikaji dalam lima bab yang disusun secara sistematis antara lain:

Pada bab pertama memuat pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab kedua, penulis akan membahas mengenai pendidikan karakter anak usia dini beserta ragam diskursusnya. Melalui pembahasan ini diharapkan dapat ditemukan mengenai definisi, urgensi pendidikan karakter anak usia dini, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta pandangan para pemikir, filsuf Barat, dan filsuf Islam mengenai pendidikan karakter anak usia dini.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan mengenai biografi singkat Ibn Miskawaih dan karya-karya Ibn Miskawaih. Peneliti juga akan memaparkan landasan pemikiran filsafat Ibn Miskawaih.

Pada bab keempat, penulis akan menyajikan hasil penelitian dengan menganalisis konsep pendidikan karakter pada anak usia dini menurut Ibn Miskawaih.

Pada bab kelima, penulis memberikan kesimpulan atas alur bab-bab sebelumnya, dan juga mencantumkan saran dan kritik untuk pengembangan penelitian ini di masa mendatang.

BAB II

DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. Definisi secara Etimologi dan Terminologi

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dari segi etimologi, pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu *'educatum'* yang terdiri dari dua bagian yaitu *'E'* dan *'Duco'*. *'E'* diartikan sebagai perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, sementara *'Duco'* mengacu pada pengembangan atau proses berkembang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan merujuk pada proses pengembangan kemampuan diri dan kekuatan individu.⁵¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disadari dan proses pembelajaran untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Potensi ini meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter baik, serta keterampilan yang berguna baginya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵² Secara terminologi, pendidikan mengacu pada serangkaian proses formal dan nonformal yang dirancang untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman tertentu. Proses ini melibatkan instruksi, pengajaran, dan pembelajaran. Pendidikan juga mencakup pembelajaran melalui pengalaman, observasi, proses pembelajaran di lingkungan sehari-hari serta interaksi dengan lingkungan dan masyarakat.⁵³

Secara etimologi, istilah *'character'* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani disebut *'charassein'* yang artinya mengukir hingga membentuk sebuah pola atau dapat diartikan sebagai pola perilaku moral individu. Oleh karena itu, untuk

⁵¹ Zikry Septoyadi dkk, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), hlm. 8.

⁵² Zikry Septoyadi dkk, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), hlm. 8.

⁵³ Syaiful Mujab, *Transformasi Pendidikan SMK: Menuju SDM Unggul, Kreatif, dan Inovatif Berkelanjutan*, (Indramayu: Adab, 2023), hlm. 2.

mengembangkan karakter dalam diri anak, diperlukan suatu proses pengukiran, yang melibatkan pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Menurut Wynne, konsep karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya menandai, dengan fokusnya pada tindakan atau perilaku.⁵⁴ Sedangkan secara terminologi, karakter mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai unik yang melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pada intinya, karakter merupakan ciri khas yang membedakan satu individu dari individu yang lain, bukan hanya berdasarkan pada hal-hal fisik yang terlihat, tetapi lebih pada sifat-sifat kejiwaan atau akhlaknya.⁵⁵ Dalam konteks ini, Ibn Miskawaih mengatakan karakter merupakan suatu kondisi jiwa yang membuat seseorang melakukan tindakan secara otomatis tanpa perlu berpikir sebelumnya.⁵⁶

Sehingga, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan kecerdasan berpikir serta memperkuat penghayatan terhadap sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang mencirikan identitas seseorang. Hal ini termanifestasi dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kemandirian, tata krama, kepedulian sosial, kecerdasan berpikir, serta dorongan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan berpikir logis.⁵⁷ Maka dari itu, upaya penanaman pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan khusus, tetapi juga memerlukan pendekatan yang melibatkan peran model atau contoh teladan, proses pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai dalam berbagai konteks termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

⁵⁴ Andika Dirsa dkk, *Pendidikan Karakter*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 2.

⁵⁵ Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 74.

⁵⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 56.

⁵⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol 12, No 1, 2020, hlm. 54.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai mulia di berbagai lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Aspek-aspek nilai ini bersumber dari beragam teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama serta pengalaman dan praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Agus Wibowo mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu peran penting lembaga pendidikan dalam memajukan generasi penerus bangsa agar dapat berbudi baik dan berperilaku sopan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bertujuan, untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik yang menjadi tujuan kita bersama. Oleh karena itu, fungsi pendidikan dalam membentuk karakter anak sangatlah penting sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian sejak usia dini.⁵⁹

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan apa yang benar dan apa salah, tetapi juga memupuk sebuah kebiasaan mengenai apa yang baik sehingga anak memahami tindakan yang pantas dilakukan dan sebaiknya dihindari. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya dari segi pengetahuan yang baik (*moral knowing*), namun juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan berperilaku yang baik (*moral action*).⁶⁰ Dengan kata lain, pendidikan karakter mengutamakan sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan setiap hari.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih yaitu sebagai berikut:⁶¹

⁵⁸ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol 12, No 1, 2020, hlm. 54.

⁵⁹ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), hlm. 1.

⁶⁰ Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3, No 1, 2018, hlm. 86

⁶¹ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 9, No 2, 2020, hlm. 122.

1. Menanamkan akhlak baik dalam diri anak. Sifat-sifat baik yang penting untuk diajarkan pada anak bukan hanya dari segi rohani saja seperti taat beribadah, jujur, sabar, rendah hati, adil namun dari segi jasmani yang berhubungan dengan orang lain seperti sopan santun, tata krama, adab berpakaian, adab berbicara, makan, dan lainnya.
2. Memanusiakan manusia. Ibn Miskawaih mengatakan fungsi pendidikan adalah menanamkan keyakinan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia. Kebahagiaan utama dari pendidikan adalah ketika dapat membantu orang menjadi lebih terdidik, lebih berharga dan lebih berhasil untuk mencapai kebajikan dan kebahagiaan sejati.
3. Sosialisasi. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan satu sama lain untuk menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan mengajarkan sosialisme pada anak agar memiliki jiwa sosial dan ingin membantu orang lain yang membutuhkan.
4. Memupuk rasa malu. Rasa malu yang dimaksudkan adalah rasa takut jika sesuatu yang buruk dalam diri sendiri muncul. Menurut Ibnu Miskawaih, rasa malu merupakan sebuah tanda awal perkembangan otak pada anak yang menunjukkan bahwa anak mulai berpikir kritis. Tujuan dalam mengajarkan rasa malu pada anak agar anak sadar diri dan tidak melakukan hal buruk.

2. Definisi Anak Usia Dini

Secara etimologis, anak usia dini berasal dari kata “anak”, “usia” dan “dini”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “anak” adalah manusia yang masih kecil. Sedangkan “dini” berarti pagi dan “usia” yang artinya sama dengan umur.⁶² Berdasarkan asal kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil yang masih berumur awal atau mula. Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0-8 tahun, sedangkan menurut Beichler dan

⁶² Aplikasi KBBI V resmi Kemendikbud RI.

Snowman anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-6 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang memiliki keunikan dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, fisik, sosial, emosional, bahasa dan kreativitas yang sesuai dengan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang anak lalui.⁶³

Dari pengertian anak usia dini yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami fase perkembangan fisik maupun psikis. Anak usia dini merupakan masa dimana manusia memiliki keunikan yang perlu diawasi oleh orang dewasa, anak usia dini mempunyai potensi yang unik dan perlu diperhatikan dengan seksama agar potensi-potensi dalam dirinya dapat menjadi dasar bagi tahapan perkembangan selanjutnya. Setiap anak merupakan makhluk individual sehingga setiap anak berbeda dengan anak lainnya.

Berbeda dengan orang yang sudah dewasa, bayi yang baru lahir belum memiliki kepribadian karena bayi belum menunjukkan warna atau corak kepribadiannya secara khusus. Pada tahap ini, anak masih merupakan individu yang belum membentuk suatu pribadi yang jelas. Maka dari itu, untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kuat, bayi memerlukan bimbingan, latihan, dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya, terutama dalam lingkungan pendidikan. Di sisi lain, orang dewasa tetap dihadapkan pada tuntutan untuk terus mengembangkan diri guna meningkatkan kualitas kepribadian mereka seiring dengan bertambahnya tantangan hidup yang terus berubah.⁶⁴

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, anak usia dini memiliki keunikan tersendiri. Masa usia dini ini juga lebih dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*. Dari berbagai penelitian dikatakan

⁶³ Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No 1, 2020, hlm. 4.

⁶⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2021), hlm. 11.

bahwa masa keemasan ini dimulai sejak masa konsepsi, yaitu pada saat anak masih berada dalam kandungan ibunya dan berlanjut hingga beberapa tahun setelah kelahiran, yang sering disebut sebagai masa usia dini.⁶⁵ Masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini sangatlah cepat. Disebut sebagai masa emas atau *golden age* karena pada periode ini lebih dari 100 milyar sel otak aktif untuk distimulasi, sehingga memungkinkan kemampuan seorang dapat berkembang secara optimal. Pada masa *golden age* ini perkembangan otak anak terjadi dengan sangat cepat. Sebanyak 80% pertumbuhan otak terjadi antara usia 0-6 tahun. Selama periode ini, interaksi dan perlakuan dari lingkungan sekitar anak terutama orang tua menjadi dasar dalam pembentukan perilaku dan keterampilan intelektual anak.⁶⁶

Pada periode *golden age* ini, mempunyai peranan yang signifikan dalam menentukan kualitas manusia. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, telah diketahui bahwa periode *golden age* adalah periode yang penting untuk memaksimalkan beragam potensi kecerdasan anak untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun, keberhasilan pemaksimalan pengembangan potensi seperti intelektual, emosional dan spiritual pada diri anak terdapat pada tingkat kesadaran dan kemampuan orang tua sebagai orang yang memiliki hubungan terdekat dengan anak dalam menggunakan kesempatan pada masa usia dini atau *golden age* ini.

Tingkat optimalisasi peran pendidikan yang diberikan oleh orang tua secara berkelanjutan dan terus-menerus pada periode ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menentukan kualitas anak di masa depan. Selain memberikan pendidikan, pemberian makanan yang bernutrisi juga membantu dalam proses pengembangan kecerdasan intelektual anak, dan bagian yang tidak kalah penting untuk diperhatikan sebagai orang tua adalah pengembangan kecerdasan secara emosi dan spiritual yang dilakukan

⁶⁵ Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak", *Jurnal UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)*, hlm. 77.

⁶⁶ Rike Parita dkk, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa *Golden Age*", *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 3 2022, hlm. 4906.

secara konsisten dalam penerapan disiplin dalam ajaran agama, nilai-nilai moral, sosial dan budaya pada periode *golden age* ini.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak usia dini mempunyai ciri khas tersendiri baik secara fisik, psikis, moral dan lainnya. Masa anak-anak adalah masa peletakan dasar kepribadian yang akan menjadi penentu dalam pengalaman hidup anak berikutnya. Adapun karakteristik anak usia dini sebagai berikut:⁶⁷

1. Umur 0-1 tahun

Anak umur 0-1 tahun memiliki ciri khas yaitu:

- a. Anak mulai mengalami perkembangan motorik seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b. Mulai mengembangkan penggunaan panca indera, seperti penglihatan, perabaan, pendengaran, penciuman, dan pengecap.
- c. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan mulai babbling atau mengoceh dengan mengulang kata seperti “baba”, “mama” dan “dada”.

2. Umur 2-3 tahun

Ciri khas yang dimiliki anak umur 2-3 tahun yaitu:

- a. Anak akan aktif menjelajahi objek-objek di sekelilingnya.
- b. Anak semakin memiliki perkembangan dalam kemampuan berbahasanya.
- c. Anak mulai mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosinya.

3. Umur 4-6 tahun

Ciri khas yang dimiliki anak umur 4-6 tahun yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik anak semakin meningkat, sehingga mereka menjadi sangat aktif dalam menjalankan berbagai aktivitas.

⁶⁷ Umi Rohmah, “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 4, No 1, 2018, hlm. 91.

- b. Kemampuan berbahasa anak menjadi semakin baik dari sebelumnya.
 - c. Kemampuan kognitif (daya pikir) anak berkembang pesat, ditandai oleh rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap hal-hal di sekitarnya.
 - d. Anak masih cenderung menyukai permainan yang dilakukan sendiri, bukan melibatkan interaksi sosial.
4. Umur 7-8 tahun
- Beberapa ciri khas anak umur 7-8 tahun yaitu:
- a. Kemampuan kognitif anak masih mengalami perkembangan pesat.
 - b. Berkaitan dengan perkembangan sosialnya, anak mulai ada keinginan untuk melepaskan diri dari kontrol orang tuanya.
 - c. Mereka mulai menikmati permainan yang melibatkan interaksi sosial.
 - d. Perkembangan emosi.

Selain itu, beberapa ahli menyebutkan beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini diantaranya yaitu:⁶⁸

1. Anak selalu menunjukkan keaktifan, dinamis, antusiasme dan ketertarikan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Anak tampaknya tidak pernah berhenti untuk mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal baru.
3. Anak menunjukkan minat yang mendalam terhadap pengetahuan, memiliki sifat sosial, memiliki keunikan pribadi, kaya akan fantasi, memiliki fokus atau daya perhatian yang singkat, dan merupakan fase yang paling berpotensi untuk diberikan pembelajaran.

⁶⁸ Lina Eka Retnaningsih dan Nadya Nela Rosa, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022), hlm. 4.

3. Definisi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini adalah sebuah usaha yang diberikan, khususnya pada anak yang berumur 0-6 tahun, dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku-perilaku yang baik dalam diri anak seperti dalam aspek spiritual seperti beribadah, perilaku yang baik sebagai seorang warga negara, tata cara berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, serta perilaku baik yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri.⁶⁹ Pendidikan karakter anak usia dini dilakukan untuk membimbing anak dalam mengembangkan segala potensi yang anak miliki dengan memperkuat pemahaman, serta membentuk sifat dan perilaku baik sehingga hal tersebut menjadi bagian dalam diri anak hingga dewasa.⁷⁰

Dengan kata lain, pendidikan karakter anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang memprioritaskan pengembangan potensi anak secara menyeluruh, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman dengan perilaku baik dan mulia. Hal ini bertujuan agar ketika dewasa, anak tidak cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang atau mudah terpengaruh hal-hal negatif oleh teman sebayanya seperti melakukan *bullying* atau tindakan kekerasan lainnya.

Ajaran Islam menegaskan bahwa pendidikan sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan disarankan untuk dimulai sejak anak masih dalam kandungan, meskipun pada tahap embrional yang bersifat pasif daripada interaktif. Pendidikan anak dapat dimulai sejak diketahui bahwa istri telah hamil, terutama setelah terasa gerakan pada bayi yang menandakan keberadaan roh (nyawa) dalam janin.⁷¹ Pendidikan karakter pada anak usia dini diterapkan sejak anak baru lahir hingga mencapai usia enam tahun, yang tentunya diajarkan secara bertahap yang sesuai dengan usia dan kapasitas anak.

⁶⁹ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 1, No 2, 2017, hlm. 82.

⁷⁰ Uswatun Hasanah dan Nur Fajri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No 2, 2022, hlm. 117.

⁷¹ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 31.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq* yang mementingkan diberikannya pendidikan karakter terutama pada masa kanak-kanak. Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih adalah upaya yang dilakukan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak yang dilakukan secara bertahap sejak usia dini dengan tujuan untuk menanamkan karakter yang terpuji dalam diri anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan konsisten dilakukan setiap hari.

B. Urgensi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Penguatan dalam bidang pendidikan moral atau karakter saat ini menjadi sangat penting sebagai langkah penanggulangan terhadap krisis moral yang tengah terjadi di negara ini. Fenomena meningkatnya pergaulan bebas, tingginya tingkat kekerasan yang dialami oleh anak-anak dan remaja yang bahkan mereka juga bisa menjadi pelaku kekerasan tersebut, maraknya tindak kriminal seperti pencurian, perampokan, penyalahgunaan narkoba, serta penyebaran pornografi, dan korupsi telah menjadi permasalahan sosial yang belum berhasil diatasi sepenuhnya hingga saat ini.⁷² Seluruh lapisan masyarakat Indonesia merasakan kegelisahan akibat dari kondisi tersebut. Pendidikan memegang peran yang sangat penting sebagai posisi strategis untuk mengubah dan membentuk karakter anak bangsa.

Pendidikan di lingkungan sekolah menekankan pada peningkatan keterampilan dan kemampuan kognitif sehingga sering kali terlupakan hal yang tak kalah signifikan, yaitu memberikan pendidikan karakter kepada para siswa. Pendidikan karakter memiliki peranan penting sebagai penyeimbang terhadap kemampuan kognitif. Beberapa situasi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa seseorang yang sukses secara materi tidak selalu berbagi kekayaannya, seorang pemimpin politik mungkin tidak memperhatikan kondisi tetangga yang menderita kelaparan atau

⁷² Muhammad Hasan dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 6.

seorang pendidik mungkin tidak peduli terhadap anak-anak jalanan yang tidak mendapat akses pendidikan. Hal-hal tersebut menjadi bukti ketidakseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.⁷³

Begitu pula dengan kondisi pada lingkungan pendidikan terdekat anak yaitu di rumah, tidak sedikit orang tua yang terlalu fokus pada pendidikan formal yang dijalani oleh anak, sehingga lupa bahwa orang tua juga mempunyai peranan besar dalam memberikan pendidikan dalam membangun karakter-karakter baik dalam diri anak. Berbicara mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini, tidak sedikit dari orang tua yang tidak menyadari bahwa masa usia dini justru lebih perlu diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan diri anak berikutnya. Orang tua perlu membiasakan mengajar dan memperlihatkan hal-hal positif karena pada masa ini anak akan menjadi peniru dari apa yang dia lihat di lingkungan terdekatnya.

Memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan hal yang sangat krusial yang bagaikan membuat pahatan pada batu yang mampu bertahan lama. Alasan pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini karena pada masa anak usia dini merupakan periode sensitif yang ditandai dengan perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial yang mengalami kemajuan yang sangat cepat. Masa anak usia dini merupakan periode dimana landasan awal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sedang dibentuk. Oleh karena itu, masa ini dianggap krusial dalam menyematkan nilai-nilai pendidikan dan sejenisnya.⁷⁴ Dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini tentu akan berdampak positif bagi anak kelak, karena anak akan tumbuh memiliki karakter-karakter yang baik

Dengan adanya pendidikan karakter bukan hanya menciptakan anak memiliki akhlak yang baik, namun juga berdampak pada

⁷³ Muhammad Hasan dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 6.

⁷⁴ Raras Ayu Prawinda dan Yayuk Hastining Rahayu dkk, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Bocil*, Vol 1, No 1, 2023, hlm. 55-56.

peningkatan prestasi akademis mereka. Pendidikan karakter memberikan pembelajaran terkait kebiasaan berpikir dan perilaku yang mendukung anak dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama dengan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Di samping itu, pendidikan karakter dapat membantu anak dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁵

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki nilai yang sama penting dengan pengetahuan akademis dalam pendidikan. Pendidikan karakter diperlukan untuk diajarkan pada anak-anak muda sebagai penerus bangsa agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat berkontribusi dalam hal positif baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Dalam membahas mengenai pendidikan karakter tentunya ada beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendidikan karakter. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Latar Belakang Keluarga

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan karakter adalah latar belakang keluarga. Keluarga memegang peran yang besar dalam membentuk perkembangan karakter seorang anak. Maka dari itu, nilai, kepercayaan, dan praktik keluarga memiliki pengaruh pada perkembangan nilai dan etika dalam diri anak. Alasan keluarga menjadi salah satu faktor paling besar dalam pembentukan karakter anak karena anak-anak akan meniru perilaku-perilaku orang yang ia lihat setiap hari pada lingkungan terdekatnya yaitu orang tua.⁷⁶

Selain itu, struktur keluarga juga dapat berpengaruh pada karakter anak. Misalnya, orang tua yang bercerai sehingga anak tidak merasakan sosok Ayah dan Ibu memiliki risiko

⁷⁵ Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol 2, No 2, 2017, hlm. 21.

⁷⁶ Farah Muthia Saputri dan Khairunnisa Hatminingsih, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Seminar Nasional dan Call for Paper PGPAUD FKIP UAD*, 2018, hlm. 198.

yang tinggi untuk menjadi nakal atau melakukan perilaku yang negatif. Sedangkan anak yang dengan keluarga yang lengkap serta memberikan lingkungan yang nyaman dan mendukung anak akan memberikan hasil pengembangan karakter yang lebih baik.⁷⁷

2. Norma Sosial

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter pada anak. Aturan-aturan yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi karakter pada anak. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang positif dapat membentuk karakternya menjadi baik begitu pula sebaliknya. Contohnya, nilai toleransi yang diajarkan pada anak dalam mengamalkan nilai keluhuran dan keberagaman, nilai kebersamaan dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari norma sosial dalam masyarakat Indonesia.⁷⁸

3. Nilai Budaya

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter yaitu nilai budaya. Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi sudut pandang, sifat dan perilaku anak. Nilai budaya ini juga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan ciri karakter tertentu.⁷⁹ Contohnya, dalam budaya suku mandar di Sulawesi Barat nilai moral yang ditanamkan sejak kecil adalah menghargai dan menghormati orang-orang yang lebih tua dengan mengucapkan *tabe'* atau permissi sambil menundukkan badan saat lewat di depan orang yang umurnya lebih tua. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh dalam pengembangan sifat-sifat tertentu yang dihargai dan dijadikan kebiasaan dalam masyarakat tersebut.

⁷⁷ Wirda Ningsih dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 27-28.

⁷⁸ Wirda Ningsih dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 30.

⁷⁹ Wirda Ningsih dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 29.

4. Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Lingkungan sekolah merujuk pada segi fisik, sosial, dan psikologis sekolah yang memiliki pengaruh pada karakter siswa. Seiring dalam proses pendidikannya ini, anak juga mengalami proses pendewasaan dan penemuan jati dirinya. Karena di lingkungan sekolah membuka kesempatan pada anak untuk belajar dan menerapkan karakter-karakter baik seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan empati satu sama lain.⁸⁰

Maka dari itu, peran seorang guru dalam mengajarkan sikap dan nilai moral dibutuhkan untuk membimbing anak. Guru dapat memberikan nasehat dan contoh sifat-sifat yang baik pada anak dan memberikan anak kesempatan untuk mempraktikkan serta mengembangkan sifat baik tersebut. Misalnya, sebagai guru agama mengajarkan bahwa salat merupakan hal wajib yang harus dilakukan.⁸¹

5. Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan anak juga memiliki pengaruh yang cukup besar pada karakter anak. Pengaruh dari seorang teman dapat bernilai baik atau buruk, pengaruhnya dapat berbagai jenis misalnya tekanan, dukungan, keteladanan dari teman. Umumnya, tekanan sebagai teman dilakukan karena ingin mempengaruhi perilaku satu sama lain agar sesuai dengan lingkungan pertemanan mereka.⁸² Misalnya, dalam lingkungan pertemanan yang merokok akan membujuk teman yang lain untuk mencobanya juga. Begitu pula dengan teman yang mendukung dalam nilai positif juga akan

⁸⁰ Wirda Ningsih dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 30.

⁸¹ Farah Muthia Saputri dan Khairunnisa Hatminingsih, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Seminar Nasional dan Call for Paper PGPAUD FKIP UAD*, 2018, hlm. 198.

⁸² Wirda Ningsih dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 36-37.

mendorong dan mengingatkan teman lainnya untuk melakukan kegiatan yang bersifat positif dan berusaha mengingatkan untuk menjauhkan diri dari lingkungan serta kegiatan yang dapat memberikan dampak negatif.

D. Pandangan para Pemikir Mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

1. Pandangan para Pemikir/Filsuf Barat mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan professor di State University of New York. Beliau dianggap sebagai pelopor nilai-nilai karakter, terutama setelah menulis buku berjudul *The Return of Character Education*. Selain itu, Lickona juga menyusun ulang buku berjudul *Educating of Character: How Our School Can Teach Respect an Responsibility*.⁸³ Melalui karya-karya tersebut, Lickona membuka wawasan global tentang urgensi pendidikan karakter, terutama pada tingkat pendidikan anak usia dini. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter dengan mengatakan pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dan disadari untuk menciptakan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya baik untuk individu namun juga baik bagi seluruh masyarakat.⁸⁴

Menurut Lickona, keluarga merupakan tempat pendidikan karakter pertama dan yang paling penting, karena pada lingkungan keluargalah anak-anak belajar pertama kali mengenai nilai-nilai seperti jujur, rasa hormat, tanggung jawab, dan memiliki empati. Maka dari itu, lingkungan keluarga dapat mendorong atau menghambat pengembangan karakter tergantung pada budaya,

⁸³ Intan Sri Wardani dkk, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi", *Universitas Negeri Semarang*, 2020, hlm. 462.

⁸⁴ Latifatul Khasanah, *Generasi Emas Anak Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*, (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), hlm. 9.

praktik, dan interaksinya. Keluarga dapat membantu perkembangan karakter dengan mengajarkan perilaku yang baik dan memberikan kesempatan untuk anak menerapkan nilai-nilai tersebut serta memperkuatnya dengan memberikan pujian pada anak.⁸⁵

Pendidikan karakter bagi Lickona mempunyai unsur nilai pokok yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari saat berinteraksi dengan orang lain sehingga mempunyai sifat dan perilaku yang baik saat bertemu dengan dunia luar yaitu: *Pertama*, dengan memiliki pemahaman tentang bagaimana berperilaku baik (*knowing the good*) terhadap setiap orang tanpa pilih kasih. *Kedua*, dengan menunjukkan cinta terhadap kebaikan (*desiring the good*), ketika melakukan tindakan tertentu dengan harapan bahwa individu dapat mengembangkan rasa cinta terhadap apa yang dilakukannya sehingga terbentuklah keseimbangan dalam hubungannya dengan dunia luar. *Ketiga*, dengan menampilkan sikap baik (*doing the good*) kepada semua orang tanpa pandang bulu saat memberikan bantuan.⁸⁶

Thomas Lickona menyebutkan tujuh elemen inti karakter yaitu kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*hard work*).⁸⁷ Selain karakter-karakter utama tersebut terdapat pula karakter inti yang dapat diterapkan bersama yang dapat memperkuat proses penanaman nilai karakter pada diri anak. Karakter-karakter inti tersebut yaitu tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), keadilan (*fairness*),

⁸⁵ Wirda Ningsih dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023), hlm. 27.

⁸⁶ Intan Sri Wardani dkk, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi", *Universitas Negeri Semarang*, 2020, hlm. 463.

⁸⁷ Glorya Loloagin dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK", *Journal on Education*, Vol 2, No 3, 2023, hlm. 6015.

kewarganegaraan (*citizenship*), disiplin (*self deescipline*), peduli (*caring*), ketekunan (*perseverance*).

Selain beberapa ciri yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pandangan Thomas Lickona tentang pentingnya unsur karakter pada anak, terutama pada masa awal perkembangan. Menurutnya, unsur karakter lebih merujuk pada nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai karakter sebaiknya tidak mencakup unsur yang bisa menyinggung banyak orang. Bagi Lickona, aspek terpenting dari nilai karakter pada anak usia dini lebih fokus pada implementasinya di lingkungan keluarga dan sekolah, karena kedua lingkungan tersebut dianggap sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak. Lickona menyampaikan bahwa penerapan unsur karakter pada anak, terutama pada usia dini dimulai dengan pemahaman (*knowing*), pembentukan (*filling*), dan tindakan (*action*). Proses ini diharapkan akan membantu dalam pengembangan kedewasaan bagi individu. Dengan adanya unsur karakter utama dan unsur inti karakter yang saling terhubung, tujuannya adalah agar penerapan nilai-nilai karakter ini dapat diterapkan pada anak usia dini.

b. Maria Montessori

Maria Montessori adalah seorang ilmuwan, pendidik dan dokter. Aliran pemikiran progressivisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam ranah pendidikan pada abad ke-20, yang menempatkan fondasi untuk kebebasan anak-anak. Dalam hal ini, anak diberikan kebebasan dalam aspek fisik dan mental, memungkinkan mereka menggali potensi dan bakat yang terpendam tanpa terkendala oleh hambatan yang mungkin dibuat oleh lain. Maka dari itu, progressivisme menolak pendidikan otoriter karena dianggap dapat menghambat perkembangan kreativitas serta pertumbuhan anak, baik secara fisik maupun

psikis anak.⁸⁸ Menurut Maria, tahap awal kehidupan bagi anak memiliki dampak signifikan pada tahap-tahap berikutnya yang menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami seorang anak pada awal kehidupannya memiliki pengaruh besar terhadap kedewasannya di masa depan. Begitu pula, perlakuan yang diterima sejak kecil oleh seorang anak memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan selanjutnya.

Usia 0-6 tahun dianggap sebagai fase yang paling krusial dalam kehidupan, terutama dalam pembentukan karakter. “Teori Montessori” dikembangkan oleh Maria Montessori untuk anak usia dini, yang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan metode lainnya. Salah satu ciri khas yang mencolok adalah penempatan anak sebagai pusat pembelajaran. Dalam konsep ini, Montessori menegaskan bahwa anak yang menjadi pemimpin dalam setiap aktivitas dan latihan yang dilakukan. Peran orang tua atau guru dalam metode ini adalah sebagai pengawas perkembangan anak, mengelola kebutuhan kegiatan dan latihan anak, serta bertindak sebagai fasilitator.⁸⁹

Teori Montessori dalam pendidikan karakter anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Montessori mengembangkan metode pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi anak, termasuk aspek karakter mereka. Berikut adalah beberapa prinsip Montessori yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini:

1. *Freedoom with limitation* (Kebebasan terbatas)

Montessori mengatakan bahwa anak harus diberikan kebebasan melakukan kegiatan yang ingin mereka lakukan dan mengeksplorasi dunianya sendiri. Namun, hal ini juga perlu dibatasi oleh orang tua dalam batas-batas tertentu seperti yang berkaitan dengan keamanan

⁸⁸ Ani Oktarina dan Maemonah, “Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progressive Dalam Pendidikan AUD”, *UIN Sunan Kalijaga*, Vol 6, No 2, 2019, hlm. 70.

⁸⁹ Muridian Wijati dkk, “Pendidikan Karakter Maria Montessori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini”, *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol 2, No 1, 2023, hlm. 15.

dan sopan santun. Tindakan ini dapat membantu anak mereka mengembangkan kemandirian karena diajarkan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan dan mengelola diri mereka sendiri.⁹⁰

2. Lingkungan belajar anak

Dalam metode Montessori, lingkungan merupakan salah satu hal penting yang mengacu pada pengaturan ruang dan materi pembelajaran yang dirancang untuk merangsang eksplorasi dan pemahaman anak-anak. Lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar dengan cara alami dan tanpa tekanan dapat mendukung pengembangan karakter positif.⁹¹ Penggunaan media pembelajaran yang nyata akan meningkatkan minat anak dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, pengalaman langsung dalam pembelajaran juga penting untuk diperkenalkan kepada anak misalnya dengan mengajak anak belajar ke taman dan lingkungan yang sifatnya alami sehingga mereka dapat melihat dan merasakan benda media pembelajaran dari alam secara langsung.

3. *Respect the child* (Menghargai anak)

Montessori menekankan bahwa penting untuk menghargai dan menghormati individualitas setiap anak. Orang tua yang harus berusaha menjadi pendengar yang baik saat anak ingin menyampaikan sesuatu. Sehingga melalui cara ini akan terlahir komunikasi anak dengan

⁹⁰ Gede Agus Siswadi, "Telaah Atas Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia", *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol 7, No 2, 2023, hlm. 123.

⁹¹ Rendy Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini", *PAUDIA*, Vol 9, No 1, 2020, hlm. 25-26.

orang tua dan anak akan merasa nyaman serta senang untuk belajar karena merasa dihargai dan diperhatikan.⁹²

4. Keterlibatan aktif

Anak-anak diajak untuk menjadi pusat atau pelaku aktif dalam pembelajaran mereka. Ini melibatkan mereka dalam kegiatan praktis sehari-hari yang membangun keterampilan, tanggung jawab dan karakter positif dalam diri anak.

5. Pengembangan kemampuan sosial

Montessori mengintegrasikan kegiatan sosial dalam pembelajaran anak-anak. Kolaborasi dan komunikasi menjadi bagian penting dari pendidikan karakter, membantu anak-anak memahami nilai-nilai seperti kerjasama, empati, tolong menolong dan tanggung jawab sosial. Kualifikasi kualitas sosial dan sosial anak akan berkembang sesuai dengan sifat alami lingkungan, anak-anak mulai mengenal karakternya satu sama lain, memiliki rasa yang timbal balik dan rasa persahabatan yang sejati.⁹³

6. Penghargaan pada proses bukan hasil

Montessori menekankan pentingnya memberikan perhatian pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Ini membantu anak-anak memahami nilai usaha, ketekunan, dan rasa bangga terhadap pencapaian pribadi.

c. Eric Ericson

Ericson merupakan seorang ahli psikolog terkemuka asal Jerman, yang dikenal karena merumuskan teori mengenai delapan tahap perkembangan pada manusia. Menurutnya, konsep

⁹² Gede Agus Siswadi, "Telaah Atas Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia", *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol 7, No 2, 2023, hlm. 123.

⁹³ Muridian Wijati dkk, "Pendidikan Karakter Maria Montessori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini", *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol 2, No 1, 2023, hlm. 23.

“psikososial” dalam konteks perkembangan manusia mengacu pada pandangan bahwa tahap-tahap kehidupan individu mulai dari kelahiran hingga kematian, dipengaruhi oleh interaksi sosial yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis.⁹⁴ Proses pembentukan karakter anak melibatkan interaksi sosial di lingkungannya, dimana karakter positif dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan yang mendukung. Karakter ini muncul dari pemahaman hubungan antara diri sendiri, lingkungan dan Tuhan. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan pemahaman positif pada diri anak sejak dini, dengan mendorong mereka terlibat dalam aktivitas sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendampingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek perkembangan dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dorongan dan contoh dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Ericson memberikan perhatian pada pembentukan dasar moral pada setiap tahap perkembangan. Pendidikan karakter anak usia dini harus mencakup pengenalan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja sama dan empati yang mendukung pembentukan dasar moral yang kuat. Ericson mengklasifikasikan perkembangan manusia ke dalam delapan tahap yaitu dimulai dari bayi (0-3 tahun), balita (3-5 tahun), pra sekolah (6-12 tahun), remaja (12-20 tahun), dewasa awal (20-40 tahun), dewasa tengah (40-65 tahun), dewasa lanjut (lebih dari 65 tahun).⁹⁶ Dalam teori Ericson ini terdapat tiga tahapan perkembangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini yaitu:

⁹⁴ Tiara Emiliza, Skripsi: *“Konsep Psikososial Menurut Erik Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam”*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 1.

⁹⁵ Mohammad Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2022), hlm. 4.

⁹⁶ Valentino Reyklyv Mokalau dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah”, *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 12, No 2, 2020, hlm. 181.

1. Tahap pertama yaitu pada bayi adalah masa pembentukan *trust vs mistrust* (percaya vs tidak percaya). Jika pengasuhan dilakukan dengan baik melalui kasih sayang, perhatian, dan stimulasi yang baik maka akan tumbuh rasa percaya dalam diri anak terhadap orang lain. Kepercayaan yang terbentuk pada tahap ini memiliki dampak positif pada perkembangan anak selanjutnya karena akan membantu dalam membentuk hubungan dengan orang lain serta menciptakan rasa aman dan senang dalam diri anak.⁹⁷
2. Tahap kedua saat anak memasuki usia 1-3 tahun masa ini merupakan masa *autonomy vs Shame and doubt* (kemandirian vs malu dan keraguan). Dalam masa ini, anak belajar bahwa mereka memiliki kendali atas tubuh mereka sendiri. Oleh karena itu, selama fase ini anak mulai menunjukkan kemandirian misalnya mulai berdiri sendiri, berjalan, mencoba untuk duduk, minum dari botol dan lainnya. Anak cenderung berperilaku baik saat mendapat hadiah atau pujian dan takut akan hukuman jika melakukan kesalahan.⁹⁸
3. Tahap ketiga atau disebut juga dengan masa pra sekolah ditandai dengan adanya kecenderungan *initiative vs guilty*. Tahap ini terjadi saat anak menginjak usia 3-6 tahun dimana anak mulai belajar merencanakan dan melaksanakan tindakan mereka sendiri dengan kata lain anak memiliki inisiatif sendiri. Selama fase ini, penting bagi orang tua untuk memberikan dorongan yang positif dan semangat bagi anak dalam mengeksplorasi diri mereka.⁹⁹ Keberhasilan dalam menghadapi tantangan

⁹⁷ Latifatul Masruroh, *Pendidikan Karakter Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 48.

⁹⁸ Latifatul Masruroh, *Pendidikan Karakter Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 49.

⁹⁹ Valentino Reykliv Mokalua dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah", *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 12, No 2, 2020, hlm. 184.

pada tahap ini akan membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemauan untuk mencoba hal baru di masa yang akan datang. Tetapi jika tidak berhasil anak akan mengalami penurunan rasa percaya diri dan tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan harapan-harapan saat ia dewasa kelak.¹⁰⁰

2. Pandangan para Pemikir/Filsuf Muslim mengenai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu filsuf dan teolog muslim. Dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, ia mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang membuat adanya tindakan yang spontan tanpa perlu dipertimbangkan dahulu. Al-Ghazali sangat memperhatikan pendidikan akhlak atau karakter karena ia meyakini bahwa pendidikan akhlak yang benar adalah kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁰¹

Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menjadi sumber perilaku seseorang. Pandangannya mengenai karakter ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih. Bagi Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena dari pendidikan inilah kita dapat membantu mengarahkan dan membentuk sifat-sifat yang baik dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena karakter-karakter terpuji dapat lahir melalui proses pendidikan yang tidak didapatkan secara instan tetapi membutuhkan pembiasaan dalam waktu yang tidak sebentar.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter yang berbasis *akhlaq al-karimah* dapat dipahami melalui analisisnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Konsep yang diajukan oleh Al-

¹⁰⁰ Mohammad Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2022), hlm. 7.

¹⁰¹ Puput Astuti dkk, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini", *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1, No 2, 2022, hlm. 468-469.

Ghazali dalam karyanya ini dapat dirangkum menjadi empat poin utama. *Pertama*, pendidikan seharusnya dimulai dengan mengacu pada tujuan diutusny Rasulullah saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, bentuk, materi serta tujuan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. *Kedua*, kurikulum pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. *Ketiga*, pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan integratif yang membutuhkan kerja sama yang bersifat edukatif. *Keempat*, sifat pendidikan karakter tersebut mencakup dimensi spiritual anak yang sedang dididik.¹⁰² Pendidikan seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan keagamaan dan perbaikan karakter yang berangkat dari niat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan diberikan pada anak-anak bertujuan agar mereka dapat mengembangkan sifat, tugas, dan tanggung jawab tertentu seperti antara lain: *Pertama*, anak-anak diajarkan untuk dibiasakan menjauhkan diri dari perbuatan buruk yang melanggar perintah Allah swt. Karena ini dianggap sebagai racun bagi ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan tujuan spiritual. *Kedua*, mereka diarahkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, menyadari pentingnya mensucikan jiwa dan melaksanakan ibadah. *Ketiga*, fokus pada ilmu yang dipelajari dan mengurangi ketergantungan pada urusan dunia. *Keempat*, ditekankan untuk tidak merasa sombong dengan ilmu yang dimiliki dan menghormati orang-orang yang mendidiknya baik orang tua atau guru. *Kelima*, diajarkan untuk tidak terlibat dalam perdebatan tanpa kajian dan fondasi ilmiah yang kuat. *Keenam*, diingatkan untuk terus belajar guna memperdalam pengetahuannya dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. *Ketujuh*, anak diajarkan

¹⁰² Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*", *Tadrib*, Vol 3, No 2, 2017, hlm. 206.

untuk tidak langsung menyelami semua bidang ilmu, melainkan menjaga urutan dan memulainya dari yang paling penting.¹⁰³

Terkait metode pembentukan karakter anak sejak dini, Al-Ghazali menjelaskan beberapa pendekatan seperti mengajarkan anak etika makan dan minum, berpakaian, memberikan penghargaan pada anak, membiasakan hidup sederhana, membiasakan anak untuk jujur dan *tawadhu*, melarang penggunaan kata kasar, mengembangkan keberanian dan ketabahan pada anak, mematuhi kedua orang tua, dan mengajarkan anak untuk disiplin.¹⁰⁴

b. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah salah satu filsuf muslim yang membahas mengenai pendidikan karakter. Dalam *Muqaddimah* karya terkenalnya, Ibnu Khaldun menyajikan teorinya mengenai siklus peradaban dan berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan dan kemunduran suatu masyarakat. Ibnu Khaldun menyatakan adanya keterkaitan antara karakter seseorang dengan karakter masyarakat secara menyeluruh. Beliau menegaskan bahwa karakter personal seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap sifat kolektif suatu masyarakat dan sebaliknya sifat kolektif masyarakat juga dapat membentuk karakter individu. Pada konteks ini, peran pendidikan karakter dianggap sebagai penghubung antara individu dan masyarakat.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan karakter harus fokus pada pembentukan kesadaran moral dan ketaatan terhadap nilai-nilai positif. Pendidikan karakter perlu mengedepankan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan sikap saling menghormati. Fokus pendidikan karakter pada anak seharusnya mencakup pembentukan karakter yang baik seperti

¹⁰³ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*", *Tadrib*, Vol 3, No 2, 2017, hlm. 210.

¹⁰⁴ Puput Astuti dkk, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini", *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1, No 2, 2022, hlm. 471.

keadilan, kesederhanaan, keberanian dan belas kasih. Anak-anak perlu diajarkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dalam segala aspek kehidupan mereka.¹⁰⁵ Dalam pendidikan karakter Ibnu Khaldun mementingkan pengawasan dan pemantauan. Dia menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Dengan adanya pengawasan memastikan anak dan masyarakat terus menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Pemantauan diperlukan agar dapat memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar teori, namun memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Dalam hal ini, pentingnya pendidikan karakter tergambar dengan jelas, karena pendidikan karakter dianggap sebagai elemen kunci dalam proses pembentukan peradaban yang berkelanjutan. Ibnu Khaldun mengembangkan konsep pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan karakter seseorang yang mencakup kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'arifiyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiah*), spiritual (*ruhaniyah*), serta sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹⁰⁷

Konsep kecerdasan kognitif (*fiktiyyah ma'tifiyyah*) dalam pemikiran Ibnu Khaldun berfokus pada potensi intelektual manusia. Menurutnya, kemampuan berpikir manusia menjadi akar dari keunggulan dan kesempurnaan diantara ciptaan Tuhan lainnya. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan struktur berpikir manusia yang berasal dari dimensi batiniah dan lahiriah yang akhirnya membentuk kekuatan jiwa dan kecerdasan

¹⁰⁵ Zayin Nafsaka Sajidin dkk, "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Impresi Indonesia*, Vol 10, No 10, 2023, hlm. 908.

¹⁰⁶ Zayin Nafsaka Sajidin dkk, "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Impresi Indonesia*, Vol 10, No 10, 2023, hlm. 908-909.

¹⁰⁷ Aan Nasrullah, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0", *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1, 2020, hlm. 4.

pikiran.¹⁰⁸ Kecerdasan afektif (*khuluqiyah*) dimaksudkan untuk menyeimbangkan kecerdasan kognitif, karena memiliki pengetahuan yang luas tidak bermakna tanpa adanya akhlak yang baik. Kecerdasan bertujuan membentuk anak budi pekerti yang baik. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa keberhasilan kecerdasan afektif (*khuluqiyah*) terletak pada nilai moralitas atau akhlak.

Kecerdasan psikomotorik (*jihadiyah*) memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan anak. Pengembangan aspek psikomotorik dianggap sebagai faktor dalam membentuk kemandirian anak. Adapun, kecerdasan spiritual (*ruhaniyah*). Menurut Ibnu Khaldun adalah fitrah dari manusia. Maka dari itu, aspek spiritual harus dipupuk dan dikembangkan pada anak sejak dini sebagai pengajaran yang utama. Kecerdasan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*) diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial, dengan mempunyai kecerdasan sosial masyarakat diharapkan anak lahir dengan mempunyai kesadaran akan jati dirinya sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain. Dengan ditanamkannya kesadaran ini maka anak akan memiliki jiwa sosial dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁰⁹

c. Ibnu Sina

Tujuan pendidikan karakter Ibnu Sina didasarkan pada konsep insan kamilnya atau manusia yang sempurna yakni manusia yang terbimbing semua potensi dalam dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Ibnu Sina berkeinginan agar tujuan pendidikan tersebut dipusatkan pada pembentukan manusia yang sempurna. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan anak

¹⁰⁸ Aan Nasrullah, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0", *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1, 2020, hlm. 12.

¹⁰⁹ Aan Nasrullah, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0", *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1, 2020, hlm. 12-14.

memiliki berbagai kebiasaan yang baik, misalnya berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Ibnu Sina mengatakan bahwa tugas dari orang tua atau guru ialah menekankan pendidikan karakter pada anak-anak, tujuannya adalah membentuk adab dan akhlak yang baik. Dalam pendidikan karakter orang tua juga perlu menunjukkan perilaku yang baik pada anak. Selain pendidikan karakter, Ibnu Sina juga mengatakan bahwa pendidikan yang bersifat jasmani juga penting seperti olahraga, pola makan, minum, istirahat, dan menjaga kebersihan karena hal ini juga menunjang dalam proses perkembangan fisik anak dan kecerdasan otaknya.¹¹¹

Dalam kitabnya *Tis'u Resail*, Ibnu Sina berkata bahwa hal yang terpenting bagi seseorang setelah memuji Allah adalah mengetahui keutamaan dirinya (akhlak mulia) dan cara membiasakan diri agar akhlak tersebut bisa membersihkan jiwanya, mengetahui kelemahan dirinya (perilaku yang tercela) dan cara menjaganya agar bersih dari sifat tercela tersebut, serta mempelajari ciri-ciri untuk menyesuaikan diri karena penyesalan yang tidak baik, supaya mampu mengetahui hak-hak kemanusiaannya seperti kesempurnaan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹²

Terdapat tiga tahapan pembelajaran pendidikan karakter menurut Ibnu Sina yang didasarkan pada tingkatan usia anak yaitu sebagai berikut:¹¹³

1. Usia 3 sampai 5 tahun

Menurut Ibnu Sina pada masa ini anak perlu diajari tentang olahraga, budi pekerti, kebersihan, dan kesenian.

¹¹⁰ Hambali Alman Nasution dan Fikri Alwi Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol 2, No 4, 2020, hlm. 385.

¹¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67-68.

¹¹² Nur Indah Sari, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia", *As-Salam*, Vol 6, No, 2014, hlm. 6.

¹¹³ Hambali Alman Nasution dan Fikri Alwi Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol 2, No 4, 2020, hlm. 385-388.

Pelajaran olahraga diberikan dengan tujuan untuk melatih fisik anak secara optimal. Pelajaran budi pekerti diberikan sebagai bekal agar anak sejak dini mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik yang diterapkan sehari-hari. Mengajari anak tentang kebersihan juga penting, Ibnu Sina mengatakan bahwa anak baiknya diajarkan mulai dari saat anak bangun tidur, ketika ingin makan, hingga sebelum tidur kembali.

2. Usia 6 sampai 14 tahun

Saat anak memasuki usia ini Ibnu Sina mengarahkan untuk mengajari anak membaca dan menghafal Alquran, serta memberikan pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran kesehatan jasmani. Tujuan mengajari anak membaca dan menghafal Alquran untuk mendukung kebutuhan anak dalam beribadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Alquran seperti saat salat.

3. Usia 14 tahun ke atas

Ibnu Sina mengatakan saat anak berusia 14 tahun ke atas pelajaran yang diberikan baiknya berdasarkan dari pertimbangan minat dan bakat anak, sehingga anak dapat dibimbing untuk fokus dalam bidang ilmu tertentu.

Selain materi pelajaran di atas, Ibnu Sina juga berpendapat mengenai metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam mengajar anak. Metode pengajaran yang disarankan oleh Ibnu Sina di antaranya adalah metode *talqin* (tutor sebaya), demonstrasi (mencontohkan), pembiasaan dan contoh, serta diskusi dan penugasan.¹¹⁴

¹¹⁴ Nur Indah Sari, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia", *As-Salam*, Vol 6, No, 2014, hlm. 8.

BAB III

BIOGRAFI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMIKIRAN FILSAFAT IBN MISKAWAIH

A. Biografi Intelektual Ibn Miskawaih

Nama asli dari Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih hidup antara tahun 330-421 H/ 941-1030 M. Ibn Miskawaih merupakan salah satu tokoh Islam yang penting dalam bidang akhlak. Meskipun corak pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Yunani, tetapi upayanya berhasil dalam mengharmonisasikan antara pemikiran filsafat dengan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlak.¹¹⁵ Magnum Opusnya yang sistematis dalam filsafat akhlak adalah *Tahdzib Al-Akhlaq* yang berarti pendidikan moral. Adapun tujuan dari filsafat akhlak Ibn Miskawaih adalah untuk menanamkan sifat-sifat moral dalam diri manusia dan mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Ibn Miskawaih adalah salah satu tokoh Islam yang memiliki banyak gelar karena kepakarannya. Menurut ‘Abd al-‘Aziz ‘Izzat, Ibn Miskawaih merupakan pemikir Islam pertama dalam bidang akhlak dan menguasai beberapa disiplin ilmu. Oleh karena itu, Ibn Miskawaih disebut sebagai guru ketiga (*al-Mu’allim al-Thalis*) setelah Al-Farabi dan Aristoteles. M.S Khan mengatakan dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq*, Ibn Miskawaih berhasil menggabungkan pemikiran Yunani dengan Alquran dan al-Sunnah. Sejalan dengan M.S Khan, Muhammad Yusuf Musa menyatakan bahwa Ibn Miskawaih berhasil menyatukan agama dan filsafat.¹¹⁶ Selain itu, Ibn Miskawaih diakui oleh Majid Fakhry sebagai *Chief Moral Philosopher of Islam* dan *The Most Important Ethical writer in Islam*.

¹¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 14.

¹¹⁶ Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin: Otobiografi SSuwito*, (Pamulang: YPM (Young Progressive Muslim), 2016), hlm. 181.

Ibn Miskawaih lahir di Ray, selama hidupnya ia menuntut ilmu di Baghdad dan wafat di Isfahan. Setelah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, pada akhirnya Ibn Miskawaih memfokuskan diri pada kajian sejarah dan etika. Ibn Miskawaih mempelajari tentang sejarah, terutama *Tarikh Ath-Thabari* dari Abu Bakr Ahmad ibn Kamil Al-Qadhi. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu filsafat dari Ibn Al-Khammar, penafsir utama karya-karya dari Aristoteles. Kemudian, Ibn Miskawaih mempelajari kimia dari Abu Al-Thayyib al-Razi.¹¹⁷

Berdasarkan periode hidupnya yang bertepatan dengan masa kekuasaan Bani Buwaih di bawah pemerintahan ‘Adhud Ad Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H. Pada periode ini, Ibn Miskawaih aktif dalam berbagai bidang seperti keuangan dan kebudayaan. Ia tidak hanya dipercaya untuk menjabat sebagai bendaharawan, namun juga menonjol sebagai seorang intelektual serba bisa. Ibn Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, dokter, penyair dan ahli bahasa.¹¹⁸

Namun, terdapat hal yang menggungunya, yaitu kemerosotan moral yang merajalela di masyarakat pada masa itu. Hal ini mendorong Ibn Miskawaih untuk memfokuskan perhatian pada bidang etika dalam Islam.¹¹⁹ Selain dekat dengan penguasa, ia juga menjalin hubungan yang erat dengan para ilmuwan terkemuka seperti Abu Hayyan, Yahya Ibn ‘Adi, dan Ibn Sina. Ibn Miskawaih membuktikan keahliannya dalam berbagai bidang tersebut melalui karyanya yang berjumlah 40 buah dalam bentuk buku dan artikel. Menurut Ahmad Amin semua karya Ibn Miskawaih tidak lepas dari kajian filsafat dan akhlak, maka tidak mengherankan jika Ibn Miskawaih dikenal sebagai seorang moralis.¹²⁰

¹¹⁷ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm. 4.

¹¹⁸ Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Perekonomian Islam: Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 140.

¹¹⁹ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm. 4-5.

¹²⁰ Riska Sasmita, “*Relasi Kebahagiaan Dengan Moral Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*”, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2023), hlm. 20.

Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* juga dinamakan *Tathir Al-Akhlaq* yang artinya kesucian karakter. Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*, dari bab awal hingga akhir, lebih memfokuskan pada filsafat pendidikan dan pengajaran daripada filsafat moral teoritis (Etika). Dalam karyanya, Ibn Miskawaih mengulas pemikiran dan ajaran serta bukti logis atas keyakinannya bahwa budi pekerti dan moral dalam diri manusia dapat berubah.¹²¹

B. Karya-Karya Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih memiliki berbagai karya monumental, dalam bidang filsafat, sejarah, dan pendidikan Islam.

Tabel 3.1 Karya-Karya Ibn Miskawaih

No.	Judul	Keterangan
1.	Risalat fi Al-Lazzat wa Al-‘Alam	Sudah dicetak
2.	Risalat fi Al-Thabi’at	Manuskrip
3.	Risalat fi Jauhar Al-Nafs	Manuskrip
4.	Maqalat fi al-Nafs wa Al-‘Aql	Sudah dicetak
5.	Fi Isbit Al-Shuwar Al-Ruhaniyyat allati la Hayula laha	Manuskrip
6.	Min Kitab Al-‘Aql wa Al-Ma’qul	Sudah dicetak
7.	Ta’rif li Miskawaih Yumayyizu bihi bain Al-Dahr wa Al-Zaman	Manuskrip
8.	Risalat fi Jawab fi Su’al li’Ali Ibn Miskawaih ila Abi Hayyan Al-Shaul fi Haqiqat Al-‘Adl	Sudah dicetak
9.	Al-jawab fi Al-Masa’il Al-Salas	Manuskrip
10.	Kitab Thaharat Al-Nafs	Manuskrip
11.	Majmua’at Rasal’il Tahtawi ‘ala Hukm Falasifat Al-Syarq wa Al-Yunan	Manuskrip
12.	Al-Washaya Al-Zahabiyyat li Phitagoras	Manuskrip

¹²¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 56-58.

13.	Washiyyat li Miskawaih li Thalib Al-Hikmat	Sudah dicetak
14.	Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir Al-A'raq	Sudah dicetak
15.	Al-Fuaz Al-Ashghar	Sudah dicetak
16.	Tartib Al-Sa'adat	Sudah dicetak
17.	Tajarib Al-Umam	Sudah dicetak
18.	Javidan Khirad	Sudah dicetak
19.	Laghz Qabis	Sudah dicetak
20.	Risalat Yaridu biha 'ala Badi Al-Hamazani	Sudah dicetak
21.	Washiyyat Miskawaih	Sudah dicetak
22.	Asy'ar Miskawaih	Sudah hilang
23.	Uns al-Farid	Sudah hilang
24.	Al-Adwiyat Al- Mufarridat	Sudah hilang
25.	KItab fi Tarkib Al-Bajat min Al-Ath'imat	Sudah hilang
26.	Al-Fauz Al-Akbar	Sudah hilang
27.	Al-Mustaufa wa Al-Ashah	Sudah hilang
28.	Al-Jami;	Sudah hilang
29.	Al-Sirat	Sudah hilang
30.	Maqalat fi Al-Hikmat wa Al-Riyadat	Sudah hilang
31.	'Ala Al-Daulat Al-Dailami	Sudah hilang
32.	Siyasat Al-Mulk	Sudah hilang
33.	Kitab Al-Syawamil wa Al-Hawamil	Sudah hilang
34.	Adab Al-Dunya wa Al-Din	Sudah hilang
35.	Al-'Audain fi'Ilm Al-Awa'il	Sudah hilang
36.	Ta'liq Hawasyi Al-Manthiq	Sudah hilang
37.	Faqr Ahl Al-Kutub	Sudah hilang
38.	Al-Mukhtashar fi Shhina'at Al-Adad	Sudah hilang
39.	Haqa'iq Al-Nufus	Sudah hilang
40.	Nur Al-Sa'adat	Sudah hilang
41.	Kitab Ahwal Al-Salaf wa Shifat Ba'd Al-Anbiya' Al-Sabiqin ¹²²	Sudah hilang

¹²² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 68-70.

Karya Ibn Miskawaih disebutkan ada 20 buku dalam *Mu'jam al-Falasifah* karya dari Jaurj Tarabishi. Selain itu, 7 buku dalam *The Encyclopedia of Islam* yang ditulis oleh C.E Boswort. Sementara itu, Abdul Aziz Dahlan mengatakan terdapat 18 karya Ibn Miskawaih yang mayoritasnya membahas mengenai akhlak. Dalam disertasinya, Suwito menyebutkan terdapat 41 karya Ibn Miskawaih, terdiri dari buku, manuskrip, dan makalah.¹²³

Pengalaman pada saat remaja yang dimiliki oleh Ibn Miskawaih yang senang berhura-hura dan menyukai kesenangan-kesenangan jasmani melatarbelakangi dirinya untuk menulis buku *Tahdhib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Saat ia dewasa, Ibn Miskawaih mulai menyadari bahwa melakukan hal-hal seperti itu tidak akan membuatnya bahagia dan tenang dalam hidupnya, justru berbagai kesenangan semu tersebut akan menyebabkan penderitaan yang tidak ada akhir. Atas dasar kesadarannya itu, Ibn Miskawaih kemudian berusaha menghilangkan perbuatan amoral. Keseriusan tekadnya tersebut ia buktikan dengan menulis berbagai karya, yang salah satunya ialah *Tahdzibul al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*.¹²⁴

C. Prinsip Ontologis Filsafat Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih memiliki pandangan yang selaras dengan agama mengenai alam semesta. Ia meyakini bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah swt.¹²⁵ Ibn Miskawaih mengatakan bahwa keberadaan segala sesuatu mempunyai asal-usul yang bersifat ilahiah. Menurutnya, terdapat suatu kebijaksanaan ilahi yang mencipta dan mengatur alam semesta ini. Selain itu, salah satu dasar pemikiran Ibn Miskawaih adalah dengan melihat tujuan utama hidup manusia, yaitu untuk mencapai kesempurnaan diri dari keselarasan dengan

¹²³ Rival Novanayah, "*Akhlak Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Ibn Miskawaih*", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 46.

¹²⁴ Riska Sasmita, "*Relasi Kebahagiaan Dengan Moral Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*", (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2023), hlm. 22.

¹²⁵ Rizan Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: DNA Press, 2017), hlm. 145.

kebijaksanaan ilahi. Hal ini tentunya melibatkan pengembangan moral dan intelektual, serta pengendalian diri dan akhlak yang baik. Maka dari itu, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa manusia perlu memelihara kondisi jiwanya agar senantiasa berada dalam kebaikan.

Dalam konteks ini, basis ontologis Ibn Miskawaih membahas secara detail mengenai unsur-unsur keberadaan manusia. Uraian mengenai ontologi dalam filsafat Ibn Miskawaih, tidak hanya dibatasi pada pembahasan manusia tetapi juga Tuhan. Selain itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia memiliki dua unsur pada dirinya yaitu jiwa dan tubuh dan keduanya saling berkaitan.

Menurut pandangan etika Ibn Miskawaih, ia memulai dengan menyelami aspek batin manusia, yaitu jiwa. Baginya, ilmu jiwa mempunyai keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu yang lainnya. Ibn Miskawaih meyakini bahwa seseorang tidak dapat meraih suatu ilmu secara menyeluruh kecuali ia memiliki pemahaman terlebih dahulu tentang ilmu jiwa. Oleh karena itu, landasan pemikiran etika Ibn Miskawaih didasarkan pada pengamatan dan pandangannya terhadap jiwa manusia.¹²⁶

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*, Ibn Miskawaih memulai pembahasan mengenai jiwa dengan mengatakan ketika kita temukan dalam diri manusia adanya sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu tersebut mempunyai perbuatannya sendiri yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya. Sehingga dalam satu dan lain tidak bisa berasa bersama-sama dengannya, serta kita temukan bahwa sesuatu tersebut sangat berbeda dengan bentuk-bentuk (*'aradh*), seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk lantaran yang disebut tubuh itu adalah tubuh dan bentuk itu adalah bentuk, maka kita simpulkan bahwa sesuatu tersebut bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, dan

¹²⁶ Nizar dkk, "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih", *Jurnal Curiositas*, Vol 11, No 1, 2017, hlm. 52.

bukan pula bentuk. Sebab, sesuatu tersebut tidak bisa berganti-ganti dan tidak pula bisa berubah-ubah. Ia mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah dan tidak pernah berkurang.¹²⁷

Dalam hal ini, Ibn Miskawaih menyampaikan bahwa dalam diri manusia terdiri dari dua unsur yang berbeda yaitu jiwa dan tubuh. Terdapat sesuatu yang lain yang sifat-sifatnya berbeda dengan tubuh yaitu jiwa, tidak dapat diindra. Jiwa bukan entitas fisik dan bukan juga kondisi fisik. Jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia.

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari dua elemen, yaitu jiwa yang merupakan aspek ruhani berasal dari pancaran Tuhan, dan tubuh sebagai aspek materi yang berasal dari alam fisik atau materi. Konsep dualisme antara jiwa sebagai unsur ruhani dan jasad sebagai unsur material ini juga diterapkan oleh Ibn Miskawaih pada setiap entitas yang ada. Yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih mengenai unsur ruhani dalam entitas di luar manusia adalah kekuatan atau daya gerak yang menggerakkan sifat alami dari suatu objek.¹²⁸

Oleh karena itu, berdasarkan pandangannya ini, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki dua aspek. Pertama, aspek ruhani yang merupakan bagian alami dari sifat tubuh, bertindak sebagai kekuatan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Kedua, aspek ruhani yang diberikan oleh Tuhan, yang datang setelah janin mencapai usia empat bulan dalam kandungan Ibu.

Menurut Ibn Miskawaih jiwa adalah substansi immaterial yang abadi dan tidak terpengaruh oleh kematian fisik. Ia merupakan entitas yang utuh dan kekal dan tidak dapat diakses melalui panca indera

¹²⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 35.

¹²⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 77.

karena tidak bersifat materi atau bagian dari materi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan jiwa untuk mengonseptualisasikan warna putih dan hitam secara bersamaan, sementara materi hanya dapat memproses satu warna pada satu waktu.¹²⁹

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa bukti mengenai keberadaan jiwa didasarkan pada kemampuan manusia untuk menunjukkan perbedaan atau pertentangan dalam berbagai aspek secara bersamaan, yang tidak dimungkinkan oleh materi karena materi hanya mampu menerima satu bentuk pada satu waktu. Sebagai substansi immaterial dalam diri manusia, jiwa berbeda dengan tubuh, karena tindakan jiwa seringkali bertentangan dengan sifat fisik tubuh.

Ibn Miskawaih memberikan argumen-argumen yang menjelaskan perbedaan antara jiwa dan jasad sebagai berikut:¹³⁰

- a. Setelah terpapar oleh rangsangan yang kuat dalam jangka waktu tertentu, indera tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan kognisi tidak.
- b. Kebiasaan sering menutup mata saat merenungkan suatu hal yang sulit atau berat menunjukkan bahwa dalam situasi tersebut, penggunaan indera tidaklah penting.
- c. Meskipun fisik melemah karena penuaan, hal ini tidak memengaruhi kekuatan mental.
- d. Jiwa mampu memahami proporsi tertentu yang tidak didasarkan pada informasi inderawi.
- e. Ada suatu kekuatan dalam diri manusia yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi dan menyatukan pengetahuan.

Dalam pembahasan mengenai jiwa, Ibn Miskawaih membedakan jiwa dengan pancaindra, khususnya dalam hal pengetahuan. Menurutnya, pancaindra tidak dapat menangkap selain sesuatu yang

¹²⁹ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 13.

¹³⁰ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 13.

dapat diindra atau diraba. Berbeda dengan jiwa yang memiliki kemampuan untuk merasakan objek yang dapat dideteksi oleh pancaindra serta yang tidak dapat dirasakan oleh pancaindra. Artinya, jiwa memiliki potensi pengetahuan yang lebih luas daripada pancaindra.¹³¹

Menurut Ibn Miskawaih, pancaindra hanya mampu menangkap objek atau fenomena yang dapat diraba yaitu terbatas pada hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh manusia. Berbeda dengan jiwa, yang tidak hanya mampu menangkap objek atau fenomena yang dapat diraba oleh pancaindra tetapi juga mampu menangkap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, seperti gagasan dan nilai-nilai moral.

Tentang jiwa dan akal, Ibn Miskawaih tidak membedakan keduanya. Ibn Miskawaih berpandangan bahwa jiwa dan akal adalah satu. Baginya, akal hanyalah bagian dari jiwa dan merupakan manifestasi dari keberadaan jiwa itu sendiri.¹³² Jiwa pada hakikatnya adalah akal yang bersumber dari cahaya ilahi. Dalam Alquran, jiwa disebut sebagai *al-ruh*, yang ditiupkan oleh Allah swt saat janin telah berusia empat bulan dalam rahim. Dengan demikian, asal usul jiwa kejadiannya sama dengan penciptaan malaikat. Menurut Ibn Miskawaih, jiwa sebagai dari pancaran Tuhan ini, bukanlah penyebab tumbuh dan berkembangnya tubuh janin manusia. Sebaliknya, tubuh janin manusia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara alami sebelum jiwa ditiupkan oleh Tuhan.¹³³

Ibn Miskawaih juga membahas tentang jiwa manusia dan jiwa binatang. Dalam pandangannya, jiwa manusia memiliki tingkat lebih tinggi dari jiwa binatang. Sebab jiwa manusia memiliki kekuatan berpikir sebagai sumber pertimbangan tingkah laku. Adanya akal itulah yang akan mendorong manusia pada perbuatan baik. Berbeda

¹³¹ Rizem Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 149.

¹³² Rizem Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 150.

¹³³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 76.

dengan binatang, binatang tidak memiliki akal sehingga tingkah lakunya tidak didasarkan pada pertimbangan baik dan buruk.¹³⁴

Berdasarkan hal ini, Ibn Miskawaih menyoroiti perbedaan antara jiwa manusia dan jiwa binatang dengan menekankan pentingnya kemampuan berpikir yang menjadi dasar bagi pertimbangan perilaku, yang cenderung menuju ke arah yang baik. Ia menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki tiga tingkatan kekuatan yang berbeda yaitu sebagai berikut:¹³⁵

1. *Al-quwwah al-natiqah/an-nafsu nathiqah* yaitu daya dari jiwa yang merupakan tingkatan yang paling tinggi atau paling baik, yang digunakan manusia untuk berpikir, memahami, dan mempertimbangkan segala sesuatu, letaknya ada di otak.
2. *Al-quwwah al-syahwatiyyah/an-nafsu bahimiyyah* yaitu daya yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat seperti keinginan menikmati kenikmatan inderawi seperti makan dan minum, letaknya ada di hati.
3. *Al-quwwah al-ghadabiyyah/an-nafsu sab'iyah* yaitu daya yang melahirkan adanya marah, berani, ingin berkuasa dan lainnya, letaknya ada di jantung.

Dalam memaparkan pandangannya tersebut, Ibn Miskawaih mengakui kesulitan untuk menghindari kesalahan, kekurangan, serta kesulitan manusia dalam mengendalikan daya-daya jiwa ini yang berpengaruh pada perbuatan manusia. Maka, Ibn Miskawaih menyadari pentingnya pendidikan yang dapat diwujudkan dalam pemberian nasehat-nasehat dan pembentukan ketaatan yang baik.

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa ketiga daya-daya jiwa di atas memiliki tingkatannya masing-masing. Yang paling rendah adalah jiwa *al-bahimiyyah*, pertengahan adalah *al-syahwatiyyah* dan yang paling tinggi adalah jiwa *al-natiqah*. Manusia dapat disebut manusia karena mempunyai jiwa *al-natiqah*. Dengan demikian, kemuliaan

¹³⁴ Rizem Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 150.

¹³⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 43-44

seseorang dapat dinilai dari seberapa besar kekuatan berpikirnya. Jika kekuatan ini dikuasai oleh kekuatan yang lebih rendah, maka posisinya pun akan menurun.¹³⁶

Berbicara mengenai daya jiwa, terdapat keterkaitan yang kuat dengan keseimbangan dan keteraturan daya dalam jiwa. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesempurnaan atau bahkan tingkat terendah. Jika seseorang memiliki kekuatan berpikir yang tinggi dan mampu mengontrol hawa nafsu dan amarahnya, maka ia dapat mencapai tingkat yang tertinggi.¹³⁷ Sebaliknya, jika seseorang memiliki kelemahan dalam berpikir dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsu serta amarahnya, maka ia berada pada tingkat manusia yang paling rendah. Ibn Miskawaih menyebutnya sebagai setara dengan binatang/hewan atau masih hidup dalam alam binatang.¹³⁸

Dari tiga daya jiwa yang disebutkan di atas, manusia dapat memunculkan potensinya untuk memiliki karakter-karakter tertentu yang sesuai dengan daya jiwa yang mendominasi dalam dirinya. Oleh karena itu, jiwa manusia perlu dididik dan dibiasakan berbuat baik agar daya jiwa yang mendominasi dalam dirinya adalah daya berpikirnya. Ibn Miskawaih memahami bahwa unsur ruhani berupa daya bernaflu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi, sedangkan daya berpikir (*al-nafs al-natiqah*) berasal dari pancaran Tuhan. Sebagai akibatnya, unsur yang asalnya dari materi tersebut akan mengalami kehancuran bersama dengan kehancuran tubuh sementara daya berpikir (*al-nafs*

¹³⁶ Nizar dkk, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", *Kuriositas*, Vol 11, No 1, 2017, hlm. 53.

¹³⁷ Ahmad Ihwani dkk, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2, 2020, hlm. 241.

¹³⁸ Sya'ban Abdul Karim, "Reorientasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Kritis Pemikiran dan Relevansi di Era-Modern)", *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol 7, No 1, 2021, hlm. 22.

al-nathiqah) yang asalnya dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.¹³⁹

Puncak dari kesempurnaan manusia terdapat pada ketiga daya jiwa manusia tersebut yang dari daya ini pula akan melahirkan potensi manusia untuk melakukan sebuah tindakan yang sesuai dengan keinginannya, serta dapat membawa manusia menuju arah kebaikan atau sebaliknya. Apabila manusia berhasil mengatur dengan baik daya-daya dan aktivitas yang khas bagi daya jiwa tersebut sehingga tidak saling bertentangan, melainkan hidup selaras dalam dirinya, maka terciptalah aktivitas yang sesuai dan teratur dengan baik.

Keseluruhan dari proses ini diakhiri dengan penyesuaian kehidupan sosial, dimana tindakan di dalam masyarakat berjalan seragam serta masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia. Demi mencapai tujuan tersebut, Ibn Miskawaih meyakini kebutuhan terhadap suatu pendidikan yang berakar pada pemahaman mengenai hakikat manusia, karena jiwa merupakan sumber dari perbuatan/tindakan manusia. Karena itu, Ibn Miskawaih mengatakan pendidikan karakter seharusnya menekankan pada materi pembelajaran yang memberikan manfaat untuk membentuk karakter yang baik.

Dalam pembahasan mengenai jiwa, Ibn Miskawaih juga menyinggung masalah kebahagiaan dan penderitaan di akhirat hanya dirasakan oleh jiwa, karena kenikmatan jasmani bukanlah kenikmatan yang hakiki. Baginya, manusia terdiri dari dua elemen yaitu jiwa dan tubuh, sehingga kebahagiaan melibatkan keduanya. Ada orang yang merasa bahagia karena terpaku pada hal-hal yang duniawi, tetapi mereka merindukan kebahagiaan batiniah dan terus berusaha mencapainya. Di sisi lain, ada manusia yang menemukan kebahagiaan melalui kepuasan jiwa dan melepaskan diri dari ikatan

¹³⁹ Alfin Siregar, "Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 8, No 1, 2018, hlm. 6.

kebendaan atau dunia materi.¹⁴⁰ Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan yang terkait dengan materi menyimpan kesedihan dan penyesalan, serta menghalangi perkembangan jiwa menuju jalan ke hadirat Tuhan. Kebahagiaan yang berasal dari jiwa dianggap sebagai bentuk kebahagiaan yang paling sempurna, bahkan dapat mengantarkan manusia yang mengalaminya ke tingkat kesempurnaan malaikat.¹⁴¹

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa jiwa menurut Ibn Miskawaih merupakan substansi dari manusia yang menyatukan aspek-aspek fisik dan spiritual manusia. Ia memandang jiwa sebagai entitas yang abadi yang tidak bergantung pada fisik. Dalam pandangannya mengenai daya-daya jiwa, Ibn Miskawaih meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan jiwanya menuju ke tingkat yang lebih tinggi melalui pendidikan karakter dan praktik spiritual.

Selain itu, menurutnya jiwa juga berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. melalui jiwa, manusia dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dengan adanya jiwa memungkinkan manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, peran jiwa dalam kehidupan manusia sangat penting, karena menjadi landasan bagi pencapaian kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.

Menurutnya, jiwa adalah substansi yang berbeda dengan wujud fisik tubuh. Artinya, jika terjadi pemisahan jiwa dan tubuh maka yang mengalami kehancuran hanya tubuh atau fisiknya, sementara jiwa tetap ada dan tidak hancur. Dalam hal ini, manusia senantiasa mengalami peningkatan pemahaman melalui latihan yang konsisten, menghasilkan berbagai ilmu dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan

¹⁴⁰ Juwaini, *Tokoh dan Pemikiran Autentik Filsafat Islam Klasik*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2023), hlm. 86.

¹⁴¹ Juwaini, *Tokoh dan Pemikiran Autentik Filsafat Islam Klasik*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2023), hlm. 86.

bahwa jiwa tidak identik dengan tubuh. Jiwa memiliki kapasitas yang lebih sempurna dari pada tubuh.

D. Prinsip Epistemologis Filsafat Ibn Miskawaih

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Ibn Miskawaih menggunakan akal dan wahyu sebagai pondasi dalam pemikirannya, terutama dalam etikanya. Pemikiran Ibn Miskawaih dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, Plato, dan Galen. Kendati demikian, dalam mengemukakan teorinya, Ibn Miskawaih berupaya untuk fokus pada penyatuan ajaran dalam agama Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Ibn Miskawaih merumuskan instrumen pengetahuan yang berdasarkan pada penggunaan akal dan wahyu. Menurutnya, kedua elemen ini dianggap sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan saat mengambil keputusan dalam memperoleh pengetahuan. Menurut Ibn Miskawaih, akal dan wahyu sama-sama hal yang penting. Menurutnya, akal merupakan alat utama yang dapat dipercaya untuk memahami kebenaran dan mencapai pengetahuan, yang mana sejalan dengan wahyu.

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, manusia merupakan makhluk yang unik karena mempunyai kemampuan berpikir yang luar biasa. Keistimewaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna terletak pada kemampuan berpikir ini, yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan adanya akal, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang sempurna. Menurutnya, posisi akal adalah sebagai instrumen dalam mendapatkan pengetahuan. Selain itu, akal adalah sumber dalam menentukan sebuah perbuatan. Dengan adanya akal, manusia dapat memilah serta memilih sebuah perbuatan antara baik atau buruk dan antara perbuatan yang harusnya dilakukan atau tidak.¹⁴²

Menurut Ibn Miskawaih, keberadaan akal mempunyai peran yang lebih besar dalam melahirkan perbuatan moral. Untuk melahirkan sebuah perbuatan moral, manusia dituntut untuk mengendalikan daya *syahwatiah* yang terus menyeret manusia untuk melakukan perbuatan amoral yang merupakan lawan dari daya

¹⁴² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 61.

natiqah. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa melalui akal pula manusia dapat mencapai posisi *malakiyah* yang merupakan bentuk pencapaian tertinggi dalam perbuatan moral manusia. Namun sebaliknya, dengan nafsu pula manusia dapat terjerumus ke dalam posisi yang paling rendah dari daya *syahwatiyah*.¹⁴³

Akal akan mempertimbangkan informasi yang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Kemampuan akal adalah menangkap semua aspek kehidupan manusia dan meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Manusia yang dianugerahi akal oleh Tuhan diharapkan tidak melanggar norma atau terjerumus dalam hawa nafsu yang dapat membawa keburukan.¹⁴⁴ Maka dari itu, penting bagi manusia untuk terus mengembangkan dan mengendalikan dirinya agar tindakan yang diambil tidak semata-mata karena dipengaruhi oleh hawa nafsu belaka. Kendati Ibn Miskawaih mengakui bahwa akal memegang peran yang penting dan menekankan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan utama, tetapi ia juga menerima kebenaran yang ada dalam wahyu agama. Oleh karenanya, Ibn Miskawaih menyelaraskan aspek keagamaan dalam pemikirannya dan mencoba untuk mengharmonisasi akal dan wahyu, yang mana posisinya sebagai alat dalam memperoleh pengetahuan yang saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Ibn Miskawaih, wahyu agama memiliki peran penting dalam menetapkan keseimbangan hidup manusia. Dalam hal ini, setiap aspek yang memiliki hubungan dengan kehidupan manusia membutuhkan panduan agama agar manusia bisa menyeimbangkan kehidupannya. Manusia yang berpegang teguh pada ajaran Islam akan mengantarkan pada kebahagiaan karena di dalamnya terdapat pedoman mengenai kebaikan dan larangan segala bentuk keburukan.¹⁴⁵

¹⁴³ Amril M, "Purifikasi Akal dan Nafsu Menuju Hidup Bermartabat (Teori Etika dan Moral JJ Rousseau dan Ibn Miskawaih)", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, No 2, 2005, hlm. 5.

¹⁴⁴ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No 1, 2018, hlm. 81.

¹⁴⁵ Indah Raehani Isan Nur, "Nilai Moralitas (Kebajikan dan Keburukan) dalam Pandangan Ibn Miskawaih", (Skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2023), hlm. 46.

Syariat merupakan salah satu landasan yang berfungsi untuk sebagai petunjuk arah terhadap tujuan yang ingin diraih. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa syariat agama memegang peran utama dalam membentuk karakter manusia.¹⁴⁶ Syariat dapat membantu manusia untuk menentukan serta menimbang apa yang harus dilakukan, sehingga manusia tidak akan melakukan hal-hal buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Miskawaih melihat kedudukan akal dan syariat sama-sama penting dalam menentukan dan membantu pembentukan karakter manusia. Selain itu, akal bukan satu-satunya tolak ukur dari segala sesuatu karena akal tetap memiliki kapasitas dan kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu, manusia memerlukan syariat untuk saling melengkapi dan membimbing manusia untuk agar tidak memilih jalan yang salah.

E. Prinsip Aksiologis Filsafat Ibn Miskawaih

Pembahasan dalam aksiologi mencakup tindakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Menurut Ibn Miskawaih moral merupakan suatu sikap mental yang mendorong untuk bertindak tanpa proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Apabila kita hendak mengulas mengenai pendidikan karakter sesuai konsep yang dijelaskan Ibn Miskawaih, maka perbincangan tersebut akan erat kaitannya dengan teori dasar yang diterapkannya dalam hal keutamaan karakter. Teori dasar yang diperkenalkan oleh Ibn Miskawaih dalam hal ini merupakan teori jalan tengah atau pertengahan (*al-wasath*). Mengenai teori jalan tengah ini dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* Ibn Miskawaih menjelaskannya dengan mengatakan:

“Bila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu, dari sudut pandang ini, berada di garis tengah. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa makna kebajikan adalah titik tengah, karena letaknya di antara

¹⁴⁶ Moh. Faizin dkk, “Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih”, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol xi, No 1, 2023, hlm. 125.

dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu, jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan yang dicenderunginya. Maka, sulit sekali mencapai titik tengah ini dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit. Sebab itu pulalah para filosof berpendapat menembak satu titik sasaran dengan cepat lebih sulit ketimbang melencengnya dan mempertahankannya agar selamanya tembakan itu tepat akan lebih sulit lagi. Karena ujung-ujung yang disebut kehinaan, dipandang dari segi tindakan, keadaan, waktu, atau dari segi lainnya, banyak sekali jumlahnya. Makanya, sebab-sebab kejelekan lebih banyak daripada sebab-sebab kebaikan. Sebab itu, kita harus mencari titik tengah dari ujung-ujung ini.”¹⁴⁷

Jalan tengah merujuk pada posisi yang terletak di tengah-tengah menciptakan keseimbangan, moderasi, harmoni, keutamaan, mulia, bahkan menempati posisi tengah-tengah di antara dua sisi yang saling bertentangan. Ibn Miskawaih menggunakan konsep jalan tengah ini untuk merujuk pada pencapaian aktivitas daya-daya dalam jiwa manusia yang kemudian menjadi barometer kesempurnaan manusia.¹⁴⁸ Dalam konteks aksiologi, Ibn Miskawaih menjelaskan jalan tengah yang mencakup etos kerja tinggi dan dinamika yang tinggi, namun tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial yang dari prinsip-prinsip keutamaan akhlak.¹⁴⁹

Ibn Miskawaih membangun teori moralnya berdasarkan konsep pertengahan (*al-wasath*). Secara keseluruhan, konsep ini menjelaskan bahwa setiap jiwa manusia memiliki dua ekstrim, yaitu kelebihan dan kekurangan dan posisi tengah dianggap baik, sedangkan ekstrim

¹⁴⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 51.

¹⁴⁸ Ahmad Ihwani dkk, “Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2, 2020, hlm. 243-244.

¹⁴⁹ Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin: Otobiografi Suwito*, (Tangerang: YPM, 2016), hlm. 182.

dianggap buruk. Pada posisi tengah yang dimaksud merupakan standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah satu, yaitu keutamaan yang disebut garis lurus. Pokok sifat keutamaan itu terbagi menjadi empat yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (kesucian), *syaja'ah* (keberanian), *'adalah* (keadilan), sedangkan yang jelek ada delapan.¹⁵⁰

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia memiliki tiga daya yaitu jiwa *al-bahimiyyat*, jiwa *al-ghadabiyyat*, dan jiwa *al-nathiqat*. Dari daya jiwa ini kemudian melahirkan empat pokok sifat keutamaan. Menurut Ibn Miskawaih, posisi tengah atau keutamaan jiwa *al-bahimiyyat* ialah *al-'iffah* (menjaga kesucian diri). Posisi tengah jiwa *al-ghadabiyyat* ialah *al-syaja'at* (keberanian). Posisi tengah jiwa *al-nathiqat* ialah *hikmat* (kebijaksanaan). Kemudian dari tiga keutamaan tersebut melahirkan *al-'adalat* (keadilan).¹⁵¹

Empat pokok keutamaan dan delapan ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan tersebut dapat dibuat tabel seperti berikut.

Ekstrim Kekurangan (Al Tafrith)	Posisi Tengah (Al-Wasath)	Ekstrim Kelebihan (Al Ifrath)
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin hati	Menahan diri	Rakus
Teraniaya	Keadilan	Aniaya

Ibn Miskawaih mengakui bahwa posisi tengah bersifat relatif. Oleh karena itu, tolak ukur penentu sikap tengah tersebut adalah akal dan ajaran agama. Dengan demikian, teori ini memastikan bahwa manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun. Ibn Miskawaih mempertimbangkan hal ini karena dia sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mencapai kesempurnaan.

¹⁵⁰ Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih", *Ilmu Ushuluddin*, Vol 13, No 2, 2014, hlm. 138.

¹⁵¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 92.

Baginya, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan karakter moralnya dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral.

Ibn Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan karakter sebagai realisasi pribadi yang bermoral tinggi, berwatak luhur, memiliki karakter yang baik atau berbudi pekerti yang mulia. Menurutnya, sifat-sifat mulia ini timbul secara alami dari jiwa atau watak dan melalui hal tersebut individu dapat mencapai kesempurnaan yang membawa kepada kebahagiaan yang sempurna. Lebih lanjut, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kesempurnaan ini tidak dapat dicapai secara individual, melainkan memerlukan dukungan dan interaksi dalam masyarakat.¹⁵²

Selain pendidikan karakter, Ibn Miskawaih juga menekankan pentingnya mencapai tujuan hidup yang tinggi dan kesempurnaan moral. Baginya, tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan melalui kesempurnaan moral dengan mengembangkan akal dan moralitas. Dalam karyanya *Tahdzib Al-Akhlaq*, Ibn Miskawaih memaparkan pandangannya mengenai etika, khususnya mengenai akhlak mulia. Ia merinci berbagai sifat dan perilaku yang dianggap mulia yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Ibn Miskawaih mendorong keseimbangan dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Baginya, kebaikan moral terwujud melalui pencarian keseimbangan antara berbagai sifat dan perilaku, dengan menghindari ekstrim dan kelebihan.

Walaupun terdapat banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosofis Yunani, Ibn Miskawaih tetap menyelaraskan aksiologinya dengan nilai-nilai Islam. Ia menggabungkan konsep-konsep moral dengan ajaran-ajaran agama untuk membentuk kerangka nilai yang lebih komprehensif. Dengan demikian, pondasi aksiologis Ibn Miskawaih mencakup pengembangan moralitas individu, pendidikan moral, dan penekanan pada kebaikan sosial, semua itu dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dengan ajaran Islam.

¹⁵² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 47.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SECARA FILOSOFIS DENGAN “FILSAFAT JIWA” IBN MISKAWAIH

A. Relasi Jiwa dengan Karakter Manusia

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*, Ibn Miskawaih menjelaskan adanya keterkaitan yang erat antara pembentukan karakter dengan pendidikan dan jiwa. Selain itu, ia mengatakan bahwa tujuan dari penyusunan kitabnya yaitu agar dapat menghasilkan karakter baik dalam diri manusia yang akan melahirkan perilaku baik yang tidak dibuat-buat, sehingga manusia memiliki akhlak mulia dan bahagia.

Dalam konteks filsafat Islam, tingkah laku manusia dianggap sebagai hasil manifestasi dan akibat dari adanya gerak jiwa. Sebagai hasil dari adanya gerak jiwa, maka perilaku manusia bergantung pada jiwa. Tanpa keberadaan jiwa, tidak akan ada gerakan fisik atau perilaku manusia. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa sifat dan perilaku manusia dapat berubah dan dinamis, ini menunjukkan bahwa hal-hal yang dapat mengalami perubahan tidaklah bersifat alami atau didasarkan pada prinsip genetika.¹⁵³ Oleh karena itu, perilaku atau kebiasaan seseorang dapat berubah melalui pendidikan dan niat yang sungguh-sungguh untuk menghindari kebiasaan buruk dan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik.

Menurut Ibn Miskawaih, unsur-unsur utama yang menjadi sumber perilaku manusia dan kualitas mental manusia tidak timbul secara bersamaan. Daya pertama yang muncul pada manusia adalah kekuatan dorongan nafsu (*al-bahimiyyat*), yang tercermin dalam aktivitas fisik seperti makan, minum, pertumbuhan dan perkembangbiakan.¹⁵⁴ Kemudian daya yang muncul setelah itu adalah daya keberanian (*al-ghadabiyyat*). Pada daya ini, menghasilkan respons gerak dan persepsi melalui indera yang membantu dalam

¹⁵³ Humaidi, “Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam”, *Jurnal Untag*, Vol 1, No 1, 2017, hlm. 1526.

¹⁵⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 86.

mempertahankan kehidupan, seperti memberi isyarat ketika lapar dan meraba-raba untuk mendapatkan makanan. Dengan adanya daya ini, manusia mempunyai kesamaan dengan makhluk hidup yang lain, seperti menghindari segala hal yang dapat merugikan badan.¹⁵⁵

Kemudian daya terakhir yang akan muncul adalah daya berpikir (*al-nathiqat*). Daya jiwa ini adalah daya yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Daya berpikir secara bertahap dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang oleh Ibn Miskawaih disebut dengan ‘*aqil*. Tingkat yang paling tinggi dari daya ini adalah merindukan pada kebajikan mutlak (*al-khair al-muthlaq*), yang memungkinkannya menerima pancaran al-hikmat dari Tuhan. Daya ini juga disebut sebagai daya kemalaikatan dan ketuhanan, karena daya ini adalah sumber sifat cinta akan segala kebajikan dan pengetahuan.¹⁵⁶

Ketiga daya jiwa yang diuraikan di atas, bertanggung jawab atas tiga jenis tabiat yang melekat dalam setiap manusia. Menurut Ibn Miskawaih, ketiga jenis tabiat ini mencakup dorongan untuk mempertahankan hidup, kebuasan, dan aspek kemanusiaan atau kemalaikatan atau ketuhanan, dan menjadi dasar bagi semua sikap batin dan perilaku manusia. Kualitas jiwa manusia ditentukan oleh dominasi dari salah satu ketiga daya jiwa tersebut.¹⁵⁷

Keunggulan jiwa atas tubuh menyebabkan jiwa menjadi pembimbing tubuh. Jiwa selalu berusaha memperbaiki kesalahan persepsi yang mungkin terjadi karena ketidaksempurnaan indera. Jiwa yang unggul dalam hal ini ialah jiwa berpikir, bukan jiwa amarah atau jiwa *syahwiyah* yang dimiliki oleh manusia.¹⁵⁸ Dengan demikian, inilah yang menjadi titik hubungan antara jiwa dengan karakter manusia dalam pandangan Ibn Miskawaih. Karena ketiga daya jiwa

¹⁵⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 86.

¹⁵⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 86.

¹⁵⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 87.

¹⁵⁸ Fuadi, *Studi Tematik Narasi Pendidikan: Kajian Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021), hlm. 48.

tersebut memegang kendali dalam setiap diri manusia, kualitas manusia ditentukan oleh daya jiwanya yang lebih mendominasi dalam dirinya.

Ibn Miskawaih menggunakan teori jalan tengah untuk merujuk pada pencapaian aktivitas jiwa manusia sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang kemudian menjadi standar kesempurnaan manusia. Ia mengatakan ketika aktivitas jiwa berpikir berfungsi dengan baik dan tidak menyimpang dari tujuan aslinya, serta ketika jiwa ini mengarah pada pencarian pengetahuan yang benar daripada yang diasumsikan sebagai pengetahuan namun sebenarnya adalah kebodohan, maka jiwa tersebut akan mencapai kebijaksanaan (*al-hikmah*). Jika aktivitas jiwa hewan mencapai tingkat yang memadai, dan dikendalikan oleh jiwa berpikir tanpa menentanginya, serta tidak terlalu terikat pada keinginannya sendiri maka jiwa akan mencapai sikap kesederhanaan (*al-'iffah*). Selanjutnya, jika jiwa amarah memadai dan tunduk pada segala aturan yang ditetapkan oleh jiwa berpikir tanpa meledak-ledak pada waktu yang tidak tepat atau terlalu bergejolak, maka jiwa tersebut akan mencapai sikap keberanian (*al-saja'ah*). Hanya setelah mencapai tiga pencapaian ini, yang merupakan penyempurnaan, jiwa akan mencapai sikap keadilan (*al-'adalah*).¹⁵⁹

Apabila seseorang memiliki keempat keutamaan tersebut maka hal itu dapat membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi karena sifat-sifat keutamaan tersebut dapat memicu perkembangan karakter baik lainnya. Ketika seseorang memiliki kearifan, mereka akan menunjukkan kecerdasan, memiliki kemampuan untuk mengingat yang tinggi, mudah memahami dan lain sebagainya. Begitu pula, dengan kesederhanaan, yang cenderung membuat seseorang menjadi pemalu, tenang, sabar, dan sejenisnya. Lalu, seseorang yang memiliki sifat keberanian cenderung tegar, dapat mengendalikan diri, tekun dalam bekerja dan lainnya. Selain itu, bila telah memiliki kepribadian yang adil, mereka akan cenderung

¹⁵⁹ Ahmad Ihwani dkk, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2, 2020, hlm. 244.

bersikap ramah, selalu memperhatikan hubungan sosial, baik dalam lingkup pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰

Dalam konteks karakter manusia, teori jalan tengah ini mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan antara berbagai kecenderungan atau daya jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Ibn Miskawaih mengajarkan bahwa penting untuk menemukan keseimbangan dalam mengelola emosi mereka. Tidak hanya menghindari ekstremitas seperti kemarahan yang berlebihan atau keserakahan, tetapi juga tidak membiarkan diri menjadi tidak peduli, dengan menemukan keseimbangan emosional, seseorang dapat membentuk karakter yang stabil dan terkendali. Kemudian yang menjadi utama adalah menemukan keseimbangan antara pemikiran rasional dan keinginan nafsu. Ibn Miskawaih percaya bahwa manusia harus menggunakan akal untuk mengarahkan keinginan-keinginan, sehingga karakter dalam dirinya dapat berkembang secara positif karena dikendalikan oleh daya akalnya.

Menurut Quraish Shihab, pengaruh jiwa terhadap kepribadian manusia terjadi melalui proses integrasi dimensi-dimensi psikis, di mana setiap dimensi saling memengaruhi satu sama lain. Proses ini terjadi dimulai dengan adanya nilai-nilai yang diserap oleh otak manusia yang berasal dari berbagai sumber seperti agama, ideologi, lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Nilai-nilai ini kemudian terlintas secara berulang dalam pikiran dan menjadi bagian dari memori. Setelah beberapa waktu, nilai-nilai tersebut menjadi ide atau gagasan yang terbentuk dalam pikiran. Gagasan atau ide tersebut selanjutnya membentuk pola pikir dan pandangan hidup.¹⁶¹

Apabila pandangan hidup tersebut positif maka potensi akal seseorang akan menjadi aktual yang memberikan arah dan pengendalian atas perbuatannya. Selanjutnya, pandangan hidup ini

¹⁶⁰ Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)", *Jurnal Sustainable*, Vol 05, No 2, 2022, hlm. 216.

¹⁶¹ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir *al-Misbah* Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 17, No 1, 2016, hlm. 64.

mencapai kesadaran batin dan melahirkan dorongan moral. Kemudian, dorongan ini diwujudkan dalam bentuk tekad yang sesuai dengan tujuan mulia yang disadari oleh kalbu dan bimbingan akalunya. Namun, jika pandangan hidupnya negatif, maka potensi akal dan batin akan terkubur. Sebaliknya, dorongan daya nafsu akan menguasai jiwanya tanpa di bawah kendali akal. Saat ini terjadi, hawa nafsu menjadi pendorong menuju perbuatan dosa dan melanggar moral. Jika perilaku ini menjadi kebiasaan dan mendominasi sikap serta tindakan manusia secara bertahap, maka kepribadian akan terbentuk. Kepribadian ini kemudian tercermin dalam perilaku otomatis ketika berinteraksi dengan orang lain atau merespons rangsangan dari dalam maupun luar dirinya.¹⁶²

Pandangan Quraish Shihab ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih mengenai hubungan jiwa dengan karakter manusia. Dimana hubungan antara daya-daya jiwa ini dan karakter manusia dipengaruhi oleh dominasi dari daya jiwa yang mana yang ada dalam diri seseorang. Pembentukan karakter yang baik melibatkan pengendalian diri, penggunaan akal sehat, pengelolaan emosi, dan pengembangan nilai-nilai moral. Ibn Miskawaih percaya bahwa dengan memahami dan mengarahkan daya-daya jiwa tersebut secara bijaksana, dapat menumbuhkan dan membentuk manusia memiliki karakter-karakter yang baik.

B. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

1. Kesadaran Moral

Dalam karyanya, Ibn Miskawaih mengatakan jika kita mengamati anak kecil yang malu-malu, dengan kepala tertunduk dan enggan menatap kita, itu menunjukkan bahwa ia mulai memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Rasa malu tersebut adalah bentuk penahanan diri karena khawatir akan terlihat buruk di hadapan orang lain. Ini menunjukkan bahwa ia sudah mampu

¹⁶² Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir *al-Misbah* Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 17, No 1, 2016, hlm. 64.

melakukan penilaian dan refleksi terhadap perilakunya. Dalam kondisi ini, jiwa anak telah siap untuk menerima pendidikan dan perlu ditanamkan dengan baik, serta tidak boleh dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang berperilaku buruk yang dapat merusak jiwanya.¹⁶³

Dari pernyataan Ibn Miskawaih di atas, merujuk pada bagaimana ia melihat tanda-tanda terjadinya proses perkembangan kesadaran moral dalam diri anak yaitu ditandai dengan timbulnya rasa malu. Saat anak sudah berada dalam tahap ini berarti anak siap untuk diberi bimbingan karena anak sudah mulai bisa berpikir sendiri dan mulai bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos, mores* yang merujuk pada kebiasaan atau adat.¹⁶⁴ Moral adalah pandangan mengenai baik dan buruk, benar atau salah, dan apa yang harusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, moral juga diartikan sebagai seperangkat keyakinan yang ada dalam masyarakat tentang dengan karakter atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹⁶⁵ Kesadaran moral adalah pemahaman yang dimiliki oleh manusia mengenai diri sendiri, dimana manusia mengevaluasi tindakannya dari sudut pandang moral. Hal ini memungkinkan manusia untuk memilah antara apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak, serta antara yang baik dan yang buruk.¹⁶⁶ Kesadaran moral diperlukan dalam diri setiap manusia karena dengan hadirnya kesadaran moral akan membantu untuk mengetahui perilaku yang ia lakukan adalah benar atau salah, baik atau buruk.

Berbicara mengenai konsep baik dan buruk, manusia dapat memahami konsep kebaikan dan keburukan melalui dua jalur, yaitu naluri bawaan atau fitrah dan pendidikan. Beberapa aspek terkait kebaikan dan keburukan dapat dipahami oleh semua orang tanpa

¹⁶³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 48.

¹⁶⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 4.

¹⁶⁵ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 24.

¹⁶⁶ Nurul dan Salle, *Etika dan Moral Profesi Hukum (Ethos and Mores Profession of Law)*, (Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2019), hlm. 36.

memerlukan bantuan guru karena bersifat alami. Hal ini dapat disebut sebagai kesadaran etis yang bersumber dari naluri bawaan atau fitriah.¹⁶⁷ Oleh karena itu, meski manusia memiliki fitrah dalam memahami baik dan buruk namun pendidikan tetap dibutuhkan sebagai penunjang dalam pemahaman manusia mengenai apa yang baik dan yang buruk untuk membantu mengembangkan kesadaran moral dalam dirinya.

Kesadaran moral merupakan elemen kunci yang memastikan bahwa perilaku manusia tetap dalam koridor moral dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai yang sangat mendasar. Tindakan manusia akan selalu mencerminkan nilai-nilai ini, tanpa memandang apakah ada orang yang menyaksikannya atau tidak. Tindakan moral dilakukan karena adanya kesadaran dalam diri, bukan karena dorongan kekuasaan atau paksaan dari luar, melainkan karena kekuatan dari kesadaran moral itu sendiri.¹⁶⁸

Selain itu, kesadaran moral mempunyai hubungan dengan hati nurani (*conscience*). Terdapat tiga aspek dalam kesadaran moral. *Pertama*, dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sebuah tindakan yang bermoral. *Kedua*, perasaan rasional dan objektif, yaitu sebuah tindakan yang secara umum dapat diterima dalam sebuah masyarakat, sebagai hal yang objektif dan universal. *Ketiga*, kebebasan yaitu bebas memilih, memutuskan, dan menentukan tindakannya sendiri, yang pada saat yang sama mencerminkan kapasitas nilai dari manusia itu sendiri.¹⁶⁹

Kesadaran moral bagi orang dewasa tentunya berbeda dengan kesadaran moral yang dimiliki anak-anak. Kualitas moralnya, termasuk perhatian, pertimbangan, dan tindakannya pasti memiliki perbedaan. Pada anak-anak, penilaian moral tidak sepenuhnya didasarkan pada dampak tindakan terhadap lingkungan dan orang lain, namun lebih kepada kepuasan pribadi atau yang ada dalam diri

¹⁶⁷ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak, antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Terjemah Najib Husaun Al-Idrus, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 282.

¹⁶⁸ Harbani Pasolong, *Etika Profesi*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021), hlm. 47.

¹⁶⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 11.

anak. Perhatian, pertimbangan, dan tindakan moral berfokus pada kebutuhan anak itu sendiri. Namun, bagi orang dewasa, kesadaran moral cenderung lebih fokus pada pengaruhnya terhadap orang lain. Perubahan fokus dari egoisme ke orientasi sosial ini terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kesadaran sosio-moral pada anak.¹⁷⁰

Kesadaran moral pada manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek biologis, fisik, intelektual, emosional, sosial, dan bahasa. Pada usia 3-4 tahun, kesadaran sosio-moral dalam diri anak mulai mengalami perkembangan secara menyeluruh sejalan dengan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Ketika aspek intelektualitas berkembang, termasuk kemampuan berpikir, berbicara, berbahasa, dan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman seumurannya, serta perkembangan fisik dan keterampilan motorik, anak dapat mulai diperkenalkan dan belajar mengenai konsep moral.¹⁷¹ Misalnya, ketika seorang anak ingin merebut mainan temannya maka orang tua atau guru akan menegur dan menasihati anak bahwa merebut mainan orang lain adalah tidak baik. Tindakan ini dapat terjadi karena anak telah memiliki kemampuan fisik dan kematangan motorik.

Sebuah contoh lain tentang perkembangan kesadaran moral dapat dilihat pada seorang anak berusia 6-7 tahun. Anak usia ini, yang mungkin sedang berada di kelas I atau II SD, sudah memahami bahwa mencuri buah mangga dari rumah tetangga adalah tindakan yang tidak benar. Anak usia ini, telah mencapai tingkat kematangan fisik dan motorik yang memungkinkan mereka untuk memanjat pohon mangga, dan mereka juga mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengambil buah mangga tersebut tanpa ketahuan orang tuanya.

¹⁷⁰ Maria Josephine Wantah dan Mario Erick Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Moral Pada Anak*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023), hlm. 57.

¹⁷¹ Maria Josephine Wantah dan Mario Erick Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Moral Pada Anak*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023), hlm. 58.

Dengan mulai tumbuhnya kesadaran moral dalam diri anak, anak akan mulai bisa berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Rasa malu yang Ibn Miskawaih jadikan patokan karena menurutnya rasa malu merupakan respon alami terhadap tindakan-tindakan yang dianggap tidak pantas. Ketika seorang anak mulai merasa malu atas tindakannya, itu menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai-nilai moral dan merasa terdorong untuk mematuhi mereka. Kesadaran moral anak juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan terdekatnya.

Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian untuk menjaga anak dari segala sesuatu yang dapat memberi pengaruh buruk, karena meski anak sudah mulai mengetahui dan memiliki kesadaran namun dalam posisi ini anak belum bisa berdiri sendiri dan mengambil keputusan secara bijaksana maka diperlukan adanya bimbingan dan arahan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya pada hal-hal yang baik.

2. Pengembangan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* yang berasal dari kata *khuluq* artinya budi pekerti, perangai, tabiat, atau kebiasaan seseorang.¹⁷² Dengan demikian, akhlak merujuk pada sifat-sifat manusia secara umum, baik sifat yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk.¹⁷³ Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melakukan tindakan tanpa rencana atau paksaan. Pengertian akhlak sering juga merujuk pada segala tindakan yang dilakukan berdasarkan dorongan jiwa, baik yang baik atau buruk. Selain itu, akhlak juga dikenal dengan istilah ilmu tingkah laku atau perangai (*ilm al-suluk*), atau filsafat akhlak (*tahzib al-akhlak*). Konsep ilmu tersebut mencakup pemahaman mengenai keutamaan-keutamaan dan cara

¹⁷² Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 16.

¹⁷³ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 31.

memperolehnya, untuk menjadikan jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.¹⁷⁴

Islam menekankan pentingnya pengembangan akhlak, serta memberikan pedoman tentang cara-cara untuk mencapainya. Kaitan antara keyakinan dasar dalam Islam dan prinsip-prinsip tindakan dalam Islam terhadap pembentukan akhlak ditekankan dengan menggunakan berbagai praktik ibadah dan sarana lainnya secara bersamaan untuk mengarahkan seseorang pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang baik.¹⁷⁵

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa dalam Islam, akhlak dibangun di atas prinsip kebaikan dan keburukan. Kebaikan dianggap sebagai tujuan yang dapat diperoleh manusia melalui pelaksanaan kehendaknya. Karena hal itu dapat membimbing manusia menuju tujuan penciptaannya. Sebaliknya, keburukan merupakan segala sesuatu yang menghalangi manusia dalam mencapai kebaikan, baik itu berupa hambatan dalam kemauan dan usahanya, atau dalam bentuk kemalasan dan ketidakmauan untuk mencari kebaikan.¹⁷⁶

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, pengembangan akhlak didasarkan pada pemahaman mengenai prinsip kebaikan dan keburukan dalam Islam. Kebaikan dianggap sebagai tujuan yang ingin dicapai manusia dengan menjalankan perintah Allah swt, sementara keburukan dianggap sebagai halangan yang perlu dihindari dalam mencapai kebaikan tersebut.

Seorang anak adalah individu baru yang lahir ke dunia tanpa pengetahuan apapun. Mereka harus diperkenalkan pada konsep-konsep tentang tata krama, norma, etika, dan berbagai aspek kehidupan. Selain itu, anak-anak juga perlu diajarkan cara bersosialisasi dan belajar untuk memahami orang lain. Melalui interaksi dengan objek dan orang lain, anak diberi pelajaran agar

¹⁷⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 31-32.

¹⁷⁵ Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019), hlm. 19.

¹⁷⁶ Fuadi, *Studi Tematik Narasi Pendidikan: Kajian Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021), hlm. 44.

mereka dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan akhlak mulia.¹⁷⁷ Maka dari itu, anak membutuhkan pendidikan karakter sejak dini sebagai sarana pengembangan akhlak untuk melatih jiwa anak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas jiwanya yang berhubungan dengan perilaku dan nilai-nilai moral.

Pengembangan akhlak melibatkan proses perkembangan yang berhubungan dengan aturan tentang hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Ketika dilahirkan seorang anak belum memiliki akhlak yang terbentuk, namun terdapat potensi untuk mengembangkan akhlak dalam diri anak yang siap untuk dikembangkan. Dengan demikian, melalui interaksi mereka dengan orang lain seperti orang tua, teman sebaya, ataupun gurunya, anak dapat mempelajari dan memahami perilaku baik yang layak ditiru, serta perilaku buruk yang sebaiknya dihindari.¹⁷⁸

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan akhlak bagi Ibn Miskawaih adalah suatu proses yang melibatkan pemahaman, latihan dan pengalaman. Selain aspek pendidikan, lingkungan terdekat anak juga perlu sangat diperhatikan karena lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pengembangan akhlak dalam diri anak, agar anak dapat melihat sifat-sifat dan perilaku yang baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengembangan akhlak ini merupakan proses seumur hidup yang tidak ada batasnya.

Dalam konteks pengembangan akhlak atau karakter, perlu diingat bahwa karakter bukanlah hasil atau produk semata, melainkan suatu upaya untuk menjalani kehidupan. Upaya ini akan lebih efektif jika manusia aktif dalam melakukan apa yang masih memungkinkan untuk dilakukan. Manusia berbeda dari makhluk lain karena memiliki potensi yang terbuka di masa depan.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Junaidah dan Sovia Mas Ayu, "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 8, No 2, 2018, hlm. 211-212.

¹⁷⁸ Epah Susanti, Skripsi: "Pengembangan Akhlak Pada Anak Usia Dini", (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), hlm. 8.

¹⁷⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 100.

Oleh karena itu, sejak dini anak perlu ditanamkan dan dibiasakan memiliki sifat dan perilaku baik karena berfungsi sebagai pondasi dalam kehidupan selanjutnya. Karena dalam proses ini, diperlukan kesabaran, tekad serta komitmen yang kuat untuk terus memperbaiki diri agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, perjalanan sulit ini akan membuahkan hasil karakter yang baik yang nilainya sangat berharga baik untuk diri sendiri atau pun orang lain.

3. Pembentukan Kepribadian

Manusia merupakan makhluk yang istimewa karena memiliki akal yang membedakannya dengan makhluk yang lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Oleh karenanya, bagi manusia kepribadian merupakan suatu hal yang penting, karena kepribadian mencerminkan jati diri atau identitas dari seorang individu.¹⁸⁰ Setiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antara manusia lainnya, dan tentunya pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Selain menjadi pembeda bagi satu sama lain, kepribadian yang berbeda tersebut merupakan ciri khas setiap manusia dalam kehidupan.

Secara umum, para psikolog sepakat bahwa istilah *personality* berasal bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan dalam drama untuk memerankan suatu peran tertentu. Saat ini, istilah *personality* digunakan oleh para ahli untuk merujuk pada atribut individu, atau untuk menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku manusia.¹⁸¹ Kepribadian merupakan atribut atau sifat unik yang melekat pada seseorang, yang dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga pada masa kecil dan faktor bawaan sejak lahir.¹⁸² Secara sederhana, kepribadian dapat dikatakan

¹⁸⁰ Syaiful Dinata, "Pembentukan Kepribadian Manusia", *Kanz Philosophia*, Vol 8, No 2, 2022, hlm. 108.

¹⁸¹ Nur Fatwikingasih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm. 3-4.

¹⁸² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

sebagai hal yang menggambarkan keadaan atau penampilan fisik seseorang, gaya bicaranya, dan daya tarik yang ia miliki.

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku yang termanifestasi dalam berbagai termasuk pola pikir, cara berpendapat, dan aktivitas lainnya. Dalam konteks sehari-hari, kepribadian mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan memberikan kesan pada mereka. Secara psikologis, kepribadian bisa dianggap sebagai esensi kejiwaan seseorang atau sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor biologis dan lingkungan budaya, yang membentuk pola perilaku, sikap, dan pemikiran. Dengan kata lain, kepribadian manusia merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dalam jiwa manusia, yang tidak bisa dipisahkan menjadi fungsi-fungsi yang terpisah.¹⁸³

Menjadi suatu ketentuan Tuhan, kepribadian merupakan salah satu aspek yang membedakan satu manusia dengan manusia yang lainnya. Kualitas kepribadian seseorang dapat dilihat dari perilaku dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁴ Dengan demikian, banyak faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kepribadian bukanlah suatu yang tetap dan khusus, melainkan karakteristik perilaku sosial individu.¹⁸⁵

Pola pengasuhan orang tua pada anak memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kepribadian anak, agar anak dapat tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik sehingga memiliki perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan pula untuk melatih kecerdasan intelektual anak yang dapat membantu dalam pembentukan pola pikir anak dalam berbagai hal yang tentunya memiliki banyak manfaat seperti ilmu

¹⁸³ Syaiful Dinata, "Pembentukan Kepribadian Manusia", *Kanz Philosophia*, Vol 8, No 2, 2022, hlm 110-111.

¹⁸⁴ M. Mukholid, "Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 8, No 2, 2013, hlm. 293.

¹⁸⁵ Syaiful Dinata, "Pembentukan Kepribadian Manusia", *Kanz Philosophia*, Vol 8, No 2, 2022, hlm. 109.

agama, kemampuan berbahasa, kemampuan memecahkan masalah, kebudayaan, peradaban, dan lainnya.

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa anak kecil memiliki jiwa yang sederhana dan mudah dipengaruhi sehingga penting untuk membimbingnya dengan baik. Jika jiwa anak telah terpapar gambaran tertentu, ia akan tumbuh sesuai dengan gambaran tersebut. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak menyukai nilai-nilai kemuliaan, terutama yang bersumber dari agama, bukan dari materi semata dan membiasakan anak dalam melaksanakan kewajiban agama sebisa mungkin.¹⁸⁶ Untuk membentuk kepribadian yang baik anak perlu diberi pendidikan dasar-dasar keimanan sejak usia dini, mengenalkannya pada prinsip-prinsip Islam, dan mengajarkan dasar-dasar syariat sejak usia dini.¹⁸⁷

Dalam membentuk kepribadian pada anak sejak dini, Ibn Miskawaih mengatakan untuk memperhatikan dasar-dasar agama Islam yang perlu ditanamkan pada anak sejak kecil. Hal ini karena Ibn Miskawaih memandang agama merupakan pondasi yang perlu diperkuat dalam hidup manusia sehingga manusia dapat hidup dalam kebaikan.

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Faktor hereditas

Menurut penelitian, faktor hereditas memiliki pengaruh terhadap kemampuan intelektual dan kepribadian anak.¹⁸⁸ Kepribadian yang dimiliki oleh orang tua memiliki kecenderungan untuk diturunkan kepada anak mereka seperti kecakapan akademis, bakat, dan keterampilan. Meskipun demikian, tidak semua aspek dari kepribadian ini akan muncul pada anak, karena terkadang anak juga mewarisi sifat-sifat

¹⁸⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 76.

¹⁸⁷ Qurrotu Ayun, "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak, Perspektif Psikologi Perkembangan Islam", *Attarbiyah*, Vol 26, 2016, hlm. 109.

¹⁸⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 47.

fisik dari orang tuanya.¹⁸⁹ Hereditas adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua ke anaknya. Hal ini diisyaratkan dalam hadis Nabi bahwa dalam memilih pasangan hidup ada empat aspek yang harus dipertimbangkan yaitu harta, keturunan, akhlak, dan agamanya. Nabi menyarankan untuk menjadikan aspek agama dan akhlak sebagai prioritas utama untuk memastikan kebahagiaan dan keselamatan dalam pernikahannya.¹⁹⁰ Faktor genetik adalah warisan yang ada sejak lahir dan merupakan hasil dari pengaruh keturunan yang dimiliki oleh salah satu orang tua atau bahkan keduanya.¹⁹¹ Hal ini menegaskan pentingnya faktor genetik dalam perkembangan kepribadian anak, sehingga Nabi telah menekankan pentingnya memilih keturunan yang baik agar anaknya kelak memiliki bawaan sifat-sifat baik.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak akan banyak dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diberikan orang tua, kebiasaan orang tua, teman yang ada di sekitarnya, gurunya, media informasi dalam bermacam bentuk dan pengalaman yang anak lalui dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹² Oleh karena itu, orang tua atau pendidik dapat berupaya menciptakan lingkungan anak sebaik mungkin agar potensi dalam diri anak dapat berkembang secara maksimal.

3. Faktor kebudayaan

Selain lingkungan, kebudayaan juga berpengaruh pada pembentukan kepribadian manusia dalam masyarakat karena perilaku yang berasal dari kepribadian dapat disebut baik atau

¹⁸⁹ Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian Anak Menurut Agama Islam: Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 59.

¹⁹⁰ H. Nurdin, *Pembentukan Kepribadian Islami Dengan Bimbingan Konseling Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hlm. 21.

¹⁹¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 93.

¹⁹² H. Darmadi, *Arsitektur Kepribadian Anak*, (Jakarta: Guepedia, 2000), hlm.

buruk tergantung pada kesesuaiannya dengan norma-norma kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam kebudayaan, terdapat prinsip-prinsip kehidupan yang dihormati oleh individu-individu yang menjalani kehidupan dalam budaya tersebut, agar diterima sebagai bagian dari masyarakat, seseorang harus mempunyai kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁹³ Nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat sangat terkait dengan kepercayaan, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Ibn Miskawaih sangat memperhatikan pembentukan kepribadian pada anak sehingga sangat menekankan bahwa anak-anak perlu diperkenalkan dengan ajaran agama dan pendidikan karakter sedini mungkin yang tujuannya untuk membentuk dasar bagi kepribadian anak di kemudian hari.

Untuk itu, penting bagi orang tua, guru serta masyarakat untuk memberikan perhatian cukup terhadap proses pendidikan anak dengan nilai-nilai yang benar sejak dini. Karena pembentukan kepribadian anak juga dapat dipengaruhi dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kesadaran dan sama-sama memperhatikan masalah ini maka akan membantu membentuk individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

C. Metode Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Menurut Ibn Miskawaih, jiwa seorang anak kecil pada dasarnya masih sederhana dan belum dipengaruhi oleh banyak hal. Mereka belum memiliki pendapat atau tekad yang dapat mengubah pandangan mereka dari satu hal ke hal yang lain. Oleh karena itu, ketika jiwa anak tersebut menerima suatu gambaran atau konsep tertentu, pertumbuhan dan kebiasaan mereka akan terbentuk seiring

¹⁹³ H. Nurdin, *Pembentukan Kepribadian Islami Dengan Bimbingan Konseling Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hlm. 25.

dengan gambaran tersebut.¹⁹⁴ Inilah yang menjadi alasan mengapa Ibn Miskawaih juga memberikan perhatian yang lebih khususnya pada anak-anak karena pada masa ini anak dapat dibimbing dan dibentuk jiwanya agar terbiasa dalam kebaikan. Dalam pembahasan pendidikan karakter, dapat dilihat Ibn Miskawaih memaparkan beberapa metode pendidikan yang dapat diberikan pada anak dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari yang ditujukan untuk mengembangkan karakter-karakter baik dalam diri anak, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Alami

Metode alami ini berdasarkan pengamatan terhadap potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa inti dari metode alami ini adalah bagaimana pelaksanaan dan proses mendidik yang didasarkan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia secara jasmani dan rohani. Pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan potensi yang muncul terlebih dahulu, mengikuti urutan kemunculan potensi sesuai dengan hukum alam.¹⁹⁵ Potensi yang pertama kali muncul adalah sesuatu yang dimiliki oleh hewan dan tumbuhan, lalu muncul potensi selanjutnya yang merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan spesies yang lain.

Oleh karena itu, Ibn Miskawaih menegaskan pentingnya pendidikan yang dimulai memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena ini memiliki kaitan dengan jiwa *syahwiyyah*, lalu hal yang berhubungan dengan jiwa *ghadhabiyyah* yang darinya dapat muncul cinta kasih, dan terakhir jiwa *nathiqah* yang fungsinya untuk memenuhi kecenderungan pengetahuan. Urutan lahirnya kecenderungan-kecenderungan ini yang Ibn Miskawaih sebut dengan istilah alami, karena metode ini lahir

¹⁹⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 76.

¹⁹⁵ Ratimah Matanari, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)", *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol 15, No 2, 2021, hlm. 123.

berdasarkan dari proses perkembangan manusia, yaitu sejak dari bayi lalu menjadi orang dewasa. Potensi-potensi tersebut muncul secara berurutan karena proses alamiah. Tujuan inti dari metode alami Ibn Miskawaih ini adalah bahwa pendidikan seharusnya memperhatikan pertumbuhan fisik dan jiwa manusia.¹⁹⁶

2. Pembiasaan

Agar dapat membentuk sebuah karakter yang baik tentu diperlukan adanya latihan dan kemauan yang kuat. Latihan ini ditujukan untuk melatih anak dalam menahan diri dari hawa nafsu dan amarah. Ibn Miskawaih mengatakan dengan latihan yang konsisten dan serius akan membuahkan hasil yang baik.¹⁹⁷

Dalam pendidikan karakter, anak tentunya membutuhkan orang tua yang berperan sebagai pendidik yang mengarahkan dan membantu anak membentuk karakter dalam dirinya dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan setiap hari. Misalnya memperkenalkan dan mengajarkan anak salat, mengaji, berpakaian yang pantas untuk perempuan dan laki-laki, mengajarkan anak mengenai akhlak di meja makan seperti makan pelan-pelan dan makanan dikunyah dengan baik sebelum ditelan, membiasakan anak untuk mendengar dan mengucapkan kata-kata yang baik serta sopan saat bertemu dengan orang lain terutama orang yang lebih tua darinya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.¹⁹⁸

Dalam metode pembiasaan terdapat tiga hal yang harus diketahui dan diperhatikan. Pertama, *repetition* atau pengulangan, yaitu melakukan berulang-ulang. Kedua, *process*, memerlukan proses waktu dan dilaksanakan secara kontiniu.

¹⁹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 60.

¹⁹⁷ Sya'ban Abdul Karim, "Reorientasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Kritis Pemikiran dan Relevansi di Era-Modern), *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol 7, No 1, 2021, hlm. 26.

¹⁹⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 76-78.

Ketiga, *adaptation*, kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan.¹⁹⁹

3. Memberi pujian dan hadiah

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jika anak melaksanakan syariat serta bersikap atau melakukan kegiatan yang baik, anak perlu diberikan pujian.²⁰⁰ Ia juga mengatakan bahwa anak seharusnya jangan sering ditakut-takuti namun harus diberi semangat dengan cara memberi hadiah apabila anak berbuat baik.²⁰¹ Selain itu, penting bagi orang tua jika mendapati anak melakukan kesalahan seperti bersikap kurang sopan, baiknya orang tua mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbuatannya tersebut salah dan tidak harusnya dilakukan, jangan langsung memarahi anak apalagi saat di depan banyak orang.²⁰²

4. Memberi Nasihat dan Tuntutan

Ibn Miskawaih mengatakan agar anak dapat menaati syariat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, anak perlu diberikan nasihat-nasihat dan tuntutan.²⁰³ Dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dengan cara menyenangkan pada anak tentunya akan membantu dalam proses dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak, misalnya memberikan nasihat dengan membacakan cerita yang memiliki amanat yang baik.

5. Memberi hukuman

Menurut Ibn Miskawaih pada proses pendidikan karakter anak terkadang diperbolehkan untuk mencoba cara mengajar

¹⁹⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih*, (Sukaharjo: Dio Media, 2018), hlm. 37.

²⁰⁰ Ibn Miskawaih, *Menuu Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 76.

²⁰¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 79.

²⁰² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 77.

²⁰³ Fitriani Rahayu, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibn Miskawaih", *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, 2019, hlm. 33.

dengan memberikan hukuman pada anak. Namun, Ibn Miskawaih menekankan bahwa cara ini digunakan sebagai langkah terakhir yang dapat digunakan jika semua cara telah dilakukan namun tidak mempan pada anak. Ia percaya bahwa cara ini memiliki potensi untuk mencegah anak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan anak dengan sendirinya akan menjadi manusia yang lebih baik.²⁰⁴

Apabila anak tidak melakukan hal-hal yang telah diajarkan, anak dapat diberi sanksi dengan bermacam cara hingga anak dapat kembali pada aturan nilai yang ada sebelumnya. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa dalam pelaksanaan pemberian hukuman atau sanksi pada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu ancaman, hardikan, kemudian pukulan ringan.²⁰⁵

Metode ini bukan dimaksudkan untuk menyakiti anak dengan sengaja namun dalam mendidik memang kadang diperlukan untuk bersikap tegas pada anak yang tujuannya agar anak mengerti apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan.

Hukuman yang diberikan sebaiknya dipahami oleh anak agar ia dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Penetapan hukuman yang diberikan juga harus memperhitungkan latar belakang kondisi anak. Saat memberikan hukuman, penting untuk mengikuti prinsip yang masuk akal dimana hukuman sepadan dengan kesalahan yang dilakukan.²⁰⁶ Tujuan hukuman adalah untuk memberikan pelajaran dan mencegah anak melakukan kesalahan serupa di masa mendatang.

²⁰⁴ Nur Aisyah, "*Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*", (Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang, 2020), hlm. 62-63.

²⁰⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 60.

²⁰⁶ Lilis Romdon Nurhasanah dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 320.

D. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibn Miskawaih

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi salah satu faktor yang krusial dalam upaya menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan karakter berperan sebagai sarana pembentukan individu yang memiliki moralitas yang kuat.²⁰⁷ Hal ini bertujuan agar anak mampu menjaga keteguhan karakternya di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pendidikan karakter sejak dini sebagai landasan dalam mengembangkan karakter baik dalam diri anak yang di masa kini tidak bisa diabaikan, karena hal ini memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter penerus bangsa ke depannya.

Seperti halnya fondasi yang kokoh dengan menggunakan bahan yang berkualitas akan menentukan ketahanan bangunan yang dibangun di atasnya. Kesiapan anak memasuki masa selanjutnya dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang diterima sebelumnya. Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami nilai-nilai sopan santun yang masih dijunjung tinggi dalam masyarakat, umumnya diperoleh melalui pengalaman pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan awal di sekolah.²⁰⁸

Dengan mengajarkan dan membentuk karakter anak sejak dini, seperti mengajarkan nilai kejujuran, empati, percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, berbagi, toleransi, kesopanan, menghormati orang lain dan sebagainya, akan memberikan manfaat langsung dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi interaksi sosial yang lebih luas dan membutuhkan kesiapan moral.²⁰⁹

Pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter berbeda dengan para pemikir lain karena yang mendasari pemikirannya

²⁰⁷ Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia", *Cermin: Jurnal Penelitian*, Vol 5, No 1, 2021, hlm. 29.

²⁰⁸ Latifatul Khasanah, *Generasi Emas Anak Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*, (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), hlm. 13.

²⁰⁹ Lilis Madyawati dkk, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak di Era Society 5.0", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 18, No 2, 2021, hlm. 140.

mengenai pendidikan karakter adalah teori jalan tengah yang merupakan hasil dari prinsip ontologisnya yaitu jiwa. Konsep filsafat jiwa Ibn Miskawaih memberikan pandangan mendalam tentang sifat manusia dan bagaimana pengembangan jiwa dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ibn Miskawaih membagi daya jiwa menjadi tiga yang mana melalui pemikirannya ini tercermin peranan penting daya jiwa manusia dan bagaimana pengaruhnya dalam proses pendidikan.

Menurut Ibn Miskawaih, daya-daya jiwa yaitu daya bernaflu (*al-bahimiyyat*), daya keberanian (*al-ghadabiyyat*), daya berpikir (*al-nathiqat*) merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter. Ini karena melalui daya-daya jiwa tersebut, seseorang dapat memahami nilai-nilai moral, membuat keputusan yang tepat, mengelola emosi, dan mengendalikan keinginan atau dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter Ibn Miskawaih bukan hanya sekedar membahas mengenai karakter pada anak semata namun memiliki tujuan yang lebih tinggi yaitu memaksimalkan potensi daya jiwa berpikir yang ada dalam diri anak.

Menurutnya, apabila jiwa yang mendominasi dalam diri manusia adalah jiwa berpikir maka manusia dapat menguasai dan mengatur daya jiwa lainnya yang melahirkan berbagai dorongan dalam dirinya untuk condong pada kebaikan atau dalam pemikirannya kita kenal dengan istilah jalan tengah.

Berdasarkan hal ini, dapat kita lihat bahwa Ibn Miskawaih menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir dalam pandangannya tentang pendidikan. Baginya, akal merupakan karunia yang diberikan kepada manusia dan penggunaan yang benar dari akal dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna.²¹⁰ Dengan demikian, hubungan antara pendidikan karakter dan daya jiwa berpikir adalah bahwa melalui pendidikan karakter kita dapat memanfaatkan daya jiwa berpikir untuk mencapai kesempurnaan moral.

²¹⁰ Amril M, "Purifikasi Akal dan Nafsu Menuju Hidup Bermartabat (Teori Etika dan Moral JJ Rousseau dan Ibn Miskawaih), *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, No 2, 2005, hlm. 5.

Namun, dalam konteks anak usia dini seringkali membuat orang-orang berpikir bahwa anak usia dini ibarat kertas kosong atau tidak memiliki potensi untuk mengetahui atau memahami sesuatu di usia awal mereka, termasuk tidak bisa memiliki fondasi karakter. Padahal masa anak usia dini adalah *golden age*, pertumbuhan sel otak mereka sangat pesat sehingga sangat tepat untuk dilakukan stimulasi yang positif dalam menunjang perkembangan anak. Kesempatan ini hanya dimiliki sekali seumur hidup oleh setiap anak dan dapat menjadi fondasi yang sangat signifikan apabila diajarkan kebiasaan yang positif dan dibimbing dengan baik sejak awal kelahirannya.

Pemikirannya ini juga sejalan dengan ilmu psikologi modern yang membahas mengenai pengalaman masa kecil anak yang dapat berpengaruh dalam karakter anak selanjutnya atau disebut dengan *inner child* dimana kondisi jiwa anak yang sejak kecil apabila dibiasakan berpikir untuk mengasah kemampuan otaknya, dibiarkan bertanya, mendengar, berbicara, dan melakukan hal-hal baik akan berpengaruh pada kondisi jiwa anak di masa dewasanya.²¹¹

Oleh karena itu, Ibn Miskawaih juga menyoroti pentingnya pengembangan etika dalam berpikir. Anak-anak diajarkan untuk mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain. Idealnya, anak diajar untuk belajar memikirkan nilai-nilai moral dan etika saat membuat keputusan. Ini tercermin dari salah satu metode yang ia sarankan untuk memberi hukuman pada anak secara bertahap dan sesuai dengan kesalahan yang ia perbuat, dengan tujuan agar anak memahami kesalahannya dalam proses tersebut.²¹²

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa yang terdiri dari tiga fungsi yang bekerja sama. Jiwa tersebut cenderung bersaing satu sama lain untuk mendominasi, tetapi jika ada keseimbangan di antara mereka, manusia dapat mencapai keutamaan dan kebajikan. Harmoni ini bukanlah tentang mengekang daya jiwa

²¹¹ Salman Munthe dan Afni Sella Batubara, (Riau: Dotplus Publisher, 2024), hlm. 20.

²¹² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 60.

tersebut, melainkan tentang menciptakan perdamaian dan mencapai keseimbangan di antara mereka.²¹³

Keutamaan yang dimaksud adalah keadaan kejiwaan yang mendorong tindakan-tindakan bijak secara alami, tanpa adanya unsur paksaan. Ini bukan hanya tentang melakukan tindakan atau memiliki pengetahuan, karena tindakan terkadang tidak selalu mencerminkan pengetahuan yang dimiliki. Karena kadang tindakan tidak mencerminkan keadaan batin yang ikhlas yang benar-benar memunculkan sikap tersebut. Oleh karena itu, keutamaan tersebut adalah kondisi jiwa yang dapat mendorong terjadinya tindakan-tindakan yang terpuji.²¹⁴

Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam filsafat jiwa Ibn Miskawaih dengan pendidikan karakternya, karena untuk melahirkan keutamaan-keutamaan dalam diri manusia bukanlah hal mudah. Oleh karena itu, jiwa manusia sejak kecil ia sarankan untuk dibimbing dan distimulasi secara optimal untuk melakukan hal-hal yang dapat menumbuhkan keutamaan-keutamaan tersebut sehingga kedepannya akan terbuka jalan yang lebih lebar lagi untuk mencapai keutamaan-keutamaan tersebut.

Terdapat empat keutamaan yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *Al-syaja'at* (keberanian), *Al-'iffat* (menjaga kesucian diri/kesederhanaan), dan *Al-'adalat* (keadilan). Kemudian dari keempat keutamaan ini ia menyebutkan berbagai karakter-karakter yang masuk ke dalam kategori dari masing-masing keutamaan tersebut.

Hikmah (kebijaksanaan) merupakan keutamaan jiwa berfikir yang memiliki pengetahuan tentang segala hal, seperti masalah-masalah yang bersifat kemanusiaan dan hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan.²¹⁵ Keutamaan ini mempunyai tujuh cabang yaitu,

²¹³ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal Tasfiah*, Vol 1, No 1, 2017, hlm. 63.

²¹⁴ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal Tasfiah*, Vol 1, No 1, 2017, hlm. 63.

²¹⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 96.

ketajaman intelegensi, daya ingat yang kuat, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pemikiran, belajar dengan mudah.²¹⁶

Sementara itu, *Al-syaja'at* (keberanian) adalah keutamaan jiwa yang tidak takut dalam menghadapi tantangan besar jika hal tersebut bertujuan untuk kebaikan dan mempertahankannya dianggap sebagai hal mulia.²¹⁷ *Al-syaja'at* memiliki sembilan cabang yaitu jiwa besar, pantang takut, ketenangan, ulet, sabar, kedermawanan, menahan diri, perkasa dan senang bekerja.²¹⁸

Al-'iffat (menjaga kesucian diri) merupakan keutamaan jiwa yang memungkinkan seseorang untuk memilih yang benar tanpa terbelenggu atau dikendalikan oleh nafsunya.²¹⁹ Keutamaan ini memiliki dua belas cabang yaitu rasa malu, ketenangan, murah hati, puas, integritas, loyalitas, disiplin, optimis, kelembutan, berwibawa, sabar, kehati-hatian.²²⁰

Al-'adalat (keadilan) adalah hasil dari penyatuan ketiga sifat keutamaan dari daya-daya jiwa, manusia tidak dapat disebut adil apabila ia tidak mengetahui cara penyesuaian ketiga sifat keutamaan yaitu *al-hikmah*, *al-syaja'at*, dan *al-'iffah*.²²¹ Ibn Miskawaih membagi keadilan secara umum menjadi tiga jenis yaitu *al-'adl al-thabi'i* (keadilan alam), *al-'adl al-wad'i* (keadilan menurut adat/kebiasaan), dan *al-'adl al-ilahi* (keadilan Tuhan).²²² Adapun bagian-bagian dari adil yaitu bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki,

²¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 46-47.

²¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 99-100.

²¹⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 48.

²¹⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 103-104.

²²⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 47.

²²¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 107-108.

²²² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 109.

menjauaskan diri dari permusuhan, tidak berkata kasar, tidak bergosip, tidak menjelekkkan orang lain, serta mengulang pertanyaan bila belum jelas.²²³

Filsafat jiwa Ibn Miskawaih menawarkan pandangan yang kaya tentang sifat manusia dan bagaimana pendidikan dapat membantu dalam pengembangan karakter yang baik pada anak-anak. Dengan menekankan pentingnya pengembangan jiwa berpikir melalui pendidikan moral, intelektual, dan emosional, pendidikan karakter dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih sadar moral, berpikir kritis, dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan pendidikan pada anak untuk memaksimalkan daya jiwa berpikirnya perlu melalui cara yang tentunya sesuai dengan usia mereka seperti latihan-latihan kecil dan pembiasaan hal baik yang mencerminkan cabang-cabang dari keempat keutamaan di atas. Meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami konsep-konsep filosofis yang rumit, menginvestasikan waktu dan perhatian dalam pendidikan pada tahap awal mereka, akan memberikan manfaat besar dalam membentuk individu yang berkualitas di masa depan serta mencapai tujuan utama dalam pendidikan karakter Ibn Miskawaih yaitu dapat mencerminkan empat keutamaan yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *Al-syaja'at* (keberanian), *Al-'iffat* (menjaga kesucian diri/kesederhanaan), dan *Al-'adalat* (keadilan), hingga jiwa manusia dapat mencapai puncak kesempurnaan tertinggi kelak.

²²³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999), hlm. 49.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan karakter yang diberikan sejak anak berusia 0-8 tahun yang tujuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter baik dalam diri anak sejak dini. Memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan masa sensitif dalam pembentukan landasan awal pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, dengan terjadinya kemerosotan moral di zaman sekarang menjadi alasan yang kuat pentingnya melakukan pencegahan dengan memberikan pendidikan karakter sedini mungkin agar anak memiliki kebiasaan dan karakter baik sejak kecil sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya saat ia dewasa. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendidikan anak usia dini di antaranya adalah lingkungan keluarga, norma sosial, nilai budaya, lingkungan sekolah anak, dan lingkungan pertemanannya.

Dalam pemikiran filsafat Ibn Miskawaih terdapat tiga aspek yang menjadi landasan dalam pandangannya mengenai pendidikan karakter. Dalam pandangan ontologisnya selaras dengan ajaran Islam, bahwa segala sesuatu memiliki asal-usul ilahiah, ia meyakini bahwa alam semesta diciptakan dan diatur oleh Allah swt. Selain itu, Ibn Miskawaih membagi daya jiwa manusia menjadi tiga yaitu daya bernaflu (*al-bahimiyyat*), daya keberanian (*al-ghadabiyyat*), daya berpikir (*al-nathiqat*) yang menurutnya merupakan dasar dari lahirnya karakter dalam diri manusia. Ia juga menekankan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan diri yang berhubungan dengan kebijaksanaan ilahi, melalui pengembangan moral, intelektual, pengendalian diri dan akhlak yang baik. Selain itu, Ibn Miskawaih memadukan akal dan wahyu sebagai pondasi dalam pemikirannya. Ia mengembangkan instrumen pengetahuan yang menggunakan akal dan wahyu sebagai komponen

yang tak terpisahkan dalam pengambilan keputusan dan perolehan pengetahuan.

Dalam aspek aksiologi, membahas mengenai tindakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Teori dasar yang diterapkan Ibn Miskawaih yaitu teori jalan tengah (*al-wasath*) dimana setiap jiwa manusia memiliki dua ekstrem yaitu kelebihan dan kekurangan. Posisi tengah dianggap baik, sementara ekstrim dianggap buruk. ini mencerminkan sifat keutamaan yang disebut garis lurus, terbagi menjadi empat sifat utama yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (kesucian), *syaja'ah* (keberanian), *'adalah* (keadilan).

Pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter anak memiliki sifat khas yaitu perhatiannya yang besar dalam pengembangan potensi daya jiwa berpikir anak karena dengan membimbing daya jiwa anak sejak dini dapat memberikan pengaruh bagi karakter anak saat ia dewasa. Menurutnya, apabila daya jiwa berpikir yang memegang kendali di atas daya jiwa yang lain maka manusia akan senantiasa terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan baik sejak usia dini yang sesuai dengan empat keutamaan di atas merupakan langkah awal yang membantu dalam mengoptimalkan daya jiwa berpikir anak.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dengan sempurnanya penulisan ini, serta menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pemikiran Ibn Miskawaih terutama dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang, 2020).
- Azid, Rizem, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017).
- Aji, Styo Mahendra Wasita, dkk, Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol 8, No 1, 2023.
- Aliah, B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006).
- Al-Jauharie, Imam Khanafie, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*, (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Managemen, 2020), Cet 2.
- Al-Qaradhawi, Syaikh Yusuf, *Akhlaq Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar).
- Amanah, Siti, dkk, Dampak Kekerasan Orang Tua Bagi Anak, *Journal on Education*, Vol 5, No 2, 2023.
- Amin, Muhammad, Kedudukan Akal dalam Islam, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No 1, 2018.
- Amin, Muhammad, Pemikiran Etika Muttahari, *Jurnal Kuriositas*, Vol 11, No 1, Juni 2017.
- Apriadi, Muammar Khadafie, Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4, No 3, 2020.
- Assingily, Muhammad Shaleh, dkk, *Studi Ilmu Pendidikan: Ditinjau dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan dan Studi Pemikiran Tokoh*, (Yogyakarta: K-Media, 2018).

- Astuti, Puput dkk, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1, No 2, 2022.
- Ayun, Qurrotu, Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak, Perspektif Psikologi Perkembangan Islam, *Attarbiyah*, Vol 26, 2016.
- Bertens K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007).
- Bisri, Khasan, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Nusamedia, 2021).
- Darmadi, H. *Arsitektur Kepribadian Anak*, (Jakarta: Guepedia, 2000).
- Derni, Meidya, *Happy Parenting: Catatan Cinta Ibu*, (Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2009).
- Dewi, Ernita, Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih, *Jurnal Substantia*, Vol 13, No 2, Oktober 2011.
- Dinata, Syaiful, Pembentukan Kepribadian Manusia, *Kanz Philosophia*, Vol 8, No 2, 2022.
- Dirsa, Andika, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Islam*, (Medan: Erlangga, 2006).
- Emiliza, Tiara, Skripsi: “*Konsep Psikososial Menurut Erik Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*”, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).
- Erniwati, Wahidah Fitriani, Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No 1, 2020.

- Fadhlullah, Irfan, *Pengembangan Kepribadian Anak Menurut Agama Islam: Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan*, (Jakarta: Guepedia, 2021).
- Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021).
- Faizin, Moh, dkk, Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol xi, No 1, 2023.
- Falah Saiful, *Jalan Bahagia: Berkenaan dengan Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021).
- Falsafi, Muhammad Taqi, *Anak, antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Terjemah Najib Husaun Al-Idrus, (Bogor: Cahaya, 2003).
- Fatwikiningsih, Nur, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: ANDI, 2020).
- Fuadi, *Studi Tematik Narasi Pendidikan: Kajian Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).
- Hakim, Abdul, Filsafat Etika Ibn Miskawaih, *Ilmu Ushuluddin*, Vol 13, No 2, 2014.
- Hamzah, Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS: 2015).
- Harahap, Ernawati, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022).
- Hasan, Muhammad dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023).
- Hasanah, Uswatun, Nur Fajri, Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No 2, 2022.

- Hasbi, Muhammad, “Konsep Jiwa dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir *al-Misbah* Karya Quraish Shihab)”, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol 17, No 1, 2016.
- Heruddin, Skripsi: *Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih*, (Sukaharjo: Dio Media, 2018).
- Huda, Khairul, Fita Ratu Prilia, Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 17, No 1, 2021.
- Huliyah, Muhiyatul, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).
- Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Alfarabi*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015).
- Humaidi, Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam, *Jurnal Untag*, Vol 1, No 1, 2017.
- Ihwani, Ahmad, dkk, Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis), *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 2, 2020.
- Iskrova, Agnese, *Inner Child Discovery Journey Workbook*, Morrisville: Lulu Press, 2021).
- Ismail, Asep Usman, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023).
- Junaidah, Mas Ayu Sovia, Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 8, No 2, 2018.

- Juwaini, *Tokoh dan Pemikiran Autentik Filsafat Islam Klasik*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2023).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Karim, Sya'ban Abdul, Reorientasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Kritis Pemikiran dan Relevansi di Era-Modern), *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol 7, No 1, 2021.
- Kartikowati, Endang, Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Kencana, 2020).
- Khaironi, Mulianah, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 1, No 2, 2017.
- Khasanah, Latifatul, *Generasi Emas Anak Usia Dini: Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*, (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023).
- Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Lasterman, Nodianto Marianus, Hotmaulina Sihotang, Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean Jacques Rousseau, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8, No 1, 2024.
- Loloagin, Glorya dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK, *Journal on Education*, Vol 2, No 3, 2023.

- M Amril, Purifikasi Akal dan Nafsu Menuju Hidup Bermartabat (Teori Etika dan Moral JJ Rousseau dan Ibn Miskawaih), *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, No 2, 2005.
- Madyawati, Lilis dkk, “Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak di Era Society 5.0”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 18, No 2, 2021.
- Mamik, *Metode Kualitatif*, Cet 1, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Masruroh, Latifatul, *Pendidikan Karakter Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016).
- Matanari, Ratimah, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)”, *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol 15, No 2, 2021.
- Melinda, Skripsi: *Prinsip-Prinsip Altruis Dalam Etika Ibn Miskawaih* (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2018).
- Meutia, Rita dkk, *Aktualisasi dan Prablematika Dalam Pembelajaran*, (Tulungagung: Akamedia Pustaka, 2023).
- Miskawaih Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1999).
- Mokalu, Valentino Reykliv, Charis Vita Juniarty Boangmanalu, Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah, *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 12, No 2, 2020.
- Mubin, Mohammad Sukron, Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 9, No 2, 2020.

- Mujab, Syaiful, *Transformasi Pendidikan SMK: Menuju SDM Unggul, Kreatif, dan Inovatif Berkelanjutan*, (Indramayu: Adab, 2023).
- Mukholid, M. Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 8, No 2, 2013.
- Mulia, Harpan Reski, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Tarbawi*, Vol 15, No 01, Juli 2019.
- Munawaroh, Ovi, Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019).
- Muttahari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004).
- Munthe, Salman, Afni Sella Batubara, (Riau: Dotplus Publisher, 2024).
- Nalva, Mulkul Farisa, Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol 2, No 1, 2020.
- Nasrullah, Aan, Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0, *Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 12, No 1.
- Nasution, Hambali Alman dan Fikri Alwi Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol 2, No 4, 2020.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Ningsih, Wirda dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Wiyata Bestari Samasta, 2023).
- Nizar, dkk, Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, *Kuriositas*, Vol 11, No 1, 2017.

- Novaniyah, Rival, *Akhlak Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Ibn Miskawaih*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- Nur, Indah Raehani Isan, *Nilai Moralitas (Kebaikan dan Keburukan) dalam Pandangan Ibn Miskawaih*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2023).
- Nurdin, H. *Pembentukan Kepribadian Islami Dengan Bimbingan Konseling Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023).
- Nurdin, Ismail, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Nurhasanah, Lilis Romdon dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Media Sains Indonesia 2021).
- Nurul, Salle, *Etika dan Moral Profesi Hukum (Ethos and Mores Profession of Law)*, (Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2019).
- Oktarina, Ani, Maemonah, *Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progressive Dalam Pendidikan AUD*, *UIN Sunan Kalijaga*, Vol 6, No 2, 2019.
- Parita, Rike, dkk, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age*, *Jurnal Basicedu*, Vol6, No 3 2022.
- Pasolong, Harbani, *Etika Profesi*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021).
- Pendidikan, Kementerian, Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, 2017).

- Pratiwi, Ni Kadek Santya, Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3, No 1, 2018.
- Prawinda, Raras Ayu, Yayuk Hastining Rahayu, dkk, Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Bocil*, Vol 1, No 1, 2023.
- Qibtiyah, Luthfatul, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016).
- Rahayu, Fitriani, Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibn Miskawaih, *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol 2, No 1, 2019.
- Rahmadi, Rusma Yulidawati, Serpih Pemikiran Jean Jaques Rousseau Terhadap Pendidikan, *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol 9, No 2, 2021.
- Rahman, Abd, dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol 2, No 1, 2022.
- Ramli, Mohammad, Della Noer Zamzami, “Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)”, *Jurnal Sustainable*, Vol 05, No 2, 2022.
- Retnaningsih, Lina Eka, Nadya Nela Rosa, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022).
- Rohmah, Umi, Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD), *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 4, No 1, 2018.
- Said, Leri Yanto Putra, *Nilai Etika Ibn Miskawaih: Studi Analitis Tindakan Euthanasia*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2022).

- Sajidin, Zayin Nafsaka dkk, *Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*, *Jurnal Impresi Indonesia*, Vol 10, No 10, 2023.
- Salim, Nurzaidi, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol 7, No 1, 2022.
- Saputri, Farah Muthia, Khairunnisa Hatminingsih, *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Seminar Nasional dan Call for Paper PGPAUD FKIP UAD*, 2018.
- Sari, Nur Indah, *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia*, *As-Salam*, Vol 6, No, 2014.
- Sasmita, Riska, *Skripsi: Relasi Kebahagiaan Dengan Moral Dalam Pandangan Ibn Miskawaih* (Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2023).
- Septoyadi, Zikry dkk, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022).
- Setyowahyudi, Rendy, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini*, *PAUDIA*, Vol 9, No 1, 2020.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, Windy Zakiya Maulida, *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol 12, No 1, 2020.
- Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol 2, No 2, 2017.

- Siregar, Alfin, Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 8, No 1, 2018.
- Siswadi, Gede Agus, Telaah Atas Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia, *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol 7, No 2, 2023.
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: ALFABETA, 2016).
- Sumantri, Mohammad Syarif, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2022).
- Supriaji, Ujud, Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak, *Jurnal Kridatama dan Teknologi*, Vol 03, No 02, 2021.
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2021).
- Susanti, Epah, Skripsi: Pengembangan Akhlak Pada Anak Usia Dini, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012).
- Suteja, Jaja, Bahrul Ulum, Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Equalita*, Vol 1, No 2.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004).

- Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin: Otobiografi Suwito*, (Pamulang: YPM (Young Progressive Muslim), 2016).
- Syamsul, Kurniawan, Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*, *Tadrib*, Vol 3, No 2, 2017.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Kencana, 2018).
- Triastity, Hening, *Inner Child*, (Jawa Barat: Mazaya Publishing House, 2020).
- Uce, Loeziana, The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak, *Jurnal UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)*.
- Wantah, Maria Josephine, Mario Erick Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Moral Pada Anak*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023).
- Wardani, Intan Sri dkk, Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi, *Universitas Negeri Semarang*, 2020.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020).
- Wijiati, Muridian dkk, Pendidikan Karakter Maria Montessori Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol 2, No 1, 2023.
- Yulianti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia”, *Cermin: Jurnal Penelitian*, Vol 5, No 1, 2021.

Yunus, Ahmad dkk, "Filsafat Etika Ibnu Miskawaih", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol xxi, No 2, 2022.

Zamzam, Fakhry, Havis Aravik, *Perekonomian Islam: Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Kencana, 2019).

Website:

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4478/kekerasan-anak-oleh-ayah-kandung-di-bombana-kemenpppa-jangan-lakukan-kekerasan-demi-kedisiplinan-anak>

<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/02/26/kekerasan-oleh-remaja-dan-gagalnya-pendidikan-ke-luarga>

<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7082759/babak-baru-kasus-bullying-siswa-sd-sukabumi-hingga-patah-tulang>